

**IMPLEMENTASI KATEKESI MODEL *SHARED CHRISTIANI PRAXIS*  
UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK  
DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI STASI SANTO YOHANES  
RASUL RAWA BIRU PAROKI SOTA SANTO ARNOLDUS JANSEN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



**Oleh**

**FITALIA YADAO KABUJAI**

**NIM: 1902015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE  
TAHUN 2025**

**SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI KATEKESI MODEL *SHARED CHRISTIANI PRAXIS*  
UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK  
DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI STASI SANTO YOHANES  
RASUL RAWA BIRU PAROKI SOTA SANTO ARNOLDUS JANSEN**

**Oleh:**

**FITALIA YADAO KABUJAI**

**NIM: 1902015**

**Telah disetujui oleh:**

Pembimbing,



Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.

Merauke, 22 September 2025

**SKIRPSI**

**IMPLEMENTASI KATEKESI MODEL *SHARED CHRISTIANI PRAXIS*  
UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK  
DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI STASI SANTO YOHANES  
RASUL RAWA BIRU PAROKI SOTA SANTO ARNOLDUS JANSEN**

**Oleh:**

**FITALIA YADAO KABUJAI**

**NIM: 1902015**

**Telah disetujui oleh:**

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi

Pada Tanggal, September 2025

**DEWAN PENGUJI KRIPSI**

Ketua : Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd. ....  
Anggota : 1. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd. ....  
: 2. Francisco Noerjanto, S.Ag., M.Si. ....

Merauke, September 2025

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



**Dr. Donatus Wea, "S.Ag., Lic. Iur.**

**NIBN: 2717077001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta dan paling kubanggakan dalam hidup, “Bapa Melkior Kabujai dan Ibu Bertila Kecanter” yang dengan setia menjaga, merawat saya dari bayi, dan kasih sayangnya yang tiada batasnya.
2. Bapa Melkior dan Ibu Bertila yang selalu memberikan saya dukungan dan motivasi kepada saya.
3. Bapa Melkior dan Ibu Bertila berharap agar saya bisa menyelesaikan studi saya meskipun ada banyak kekurangan dan masalah yang kami hadapi dalam keluarga, akan tetapi kedua orang tuaku berusaha agar saya tetap lanjut kuliah
4. Bapa dan Ibu selalu berusaha untuk menafkahi saya untuk melanjutkan kuliah meskipun ada banyak tunggakan di kampus, tetapi saya selalu berusaha untuk menyelesaikannya
5. Civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang menjadi motivasi dan selalu mendukung saya untuk tetap berjuang dan mendukung saya dalam penyusunan Skripsi

## **MOTTO**

Bersuka citalah dalam pengharapan,  
bersabarlah dalam kesesakan dan bertekunlah dalam doa  
(Roma 12:12)

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Skripsi yang saya buat ini untuk mendapatkan gelar sarjana S1 yang berasal dari hasil kerja saya sendiri tanpa bantuan orang lain dalam penyusunan Skripsi ini adapun beberapa bagian penting yang saya kutip dari orang lain untuk menentukan saya dan perubahan agar saya bisa dengan mudah mendapatkan ide-ide, atau manfaat dari hasil karya saya sendiri dan harapan kedua orang tua saya yang sedang di harapkan dimanah saya bisa membuktikan bahwa saya adalah anak yang di harapkan oleh orang tua untuk membiayai adik-adik saya yang masih berjuang dalam bangku pendidikan. Dalam penulisan adapun penjelasan dan norma atau sanksi yang harus saya terima jika saya melanggar aturan yang sedang berlaku di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, dan apabila di temukan plagiat dalam penulisan Skripsi

Merauke, 22 September 2025



Fitalia Yadao . Kabujai

NIM: 1902015

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kami aturkan kepadamu Ya Bapa Yang Mahakuasa, karena dengan berkat dan Rahmat serta perlindunganmu sehingga saya dapat mengerjakan Skripsi ini dengan baik dan sehat walafiat dan dapat menyelesaikan tepat dengan waktu yang sudah di tentukan oleh dosen pendamping. Bapa yang maha baik terima kasih karena Engkau mengutus Roh Kudusmu atas diriku sehingga saya dapat mengerjakan Skripsi ini dengan penuh semangat dan tanggung jawab, serta kesehatan jasmani dan Rohani yang Engkau berikan kepada saya, adapun beberapa hal yang sering membuat saya malas dan lelah dalam mengerjakan Skripsi ini, tetapi saya yakin dan percaya dengan gerakan Roh Kudus saya dapat mengerjakan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan juga bisa menjadi manfaat bagi saya dan juga pembaca yang membaca tulisan/ karya saya sendiri.

Dan tidak lupa juga saya mengucapkan syukur kepada Bapak di surga yang sudah memberikan saya nafas kehidupan hingga saat ini saya masih menikmati kehidupan saya dan masih merasakan kasih karunia Tuhan yang sangat luar biasa ini dan masih merasakan segarnya udara di pagi hari. Bapak yang maha baik. Terima kasih untuk kebaikan-Mu sepanjang hidup saya dan saya percaya kepadamu Bapak bahwa saya dapat mengerjakan Skripsi ini dengan baik dan selesainya tepat dengan waktu yang sudah di tentukan oleh para dosen, semoga ini adalah awal yang baik dalam penyusunan Skripsi ini dengan bantuan Bunda Maria saya juga di bantu dan saya bisa melewati semua rintangan dan cobaan ini dengan tenang dan sabar semuanya dapat saya susun dengan baik.

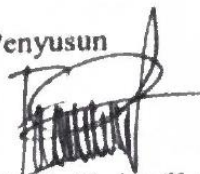
rintangan dan cobaan ini dengan tenang dan sabar semuanya dapat saya susun dengan baik.

Oleh sebab itu pantas dan layak penulis mengucapkan limpah terima kasih ke pada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur. Selaku ketua lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen wali akademik
3. Yohanes Hendro Pranyoto, S. Pd, M. Pd. Selaku dosen pembimbing
4. Para dosen dan Staf Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik, mengajar dan telah membantu penulis selama masa studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Sahabat dan adik kakak yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama penulisan Skripsi
6. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca demi penyempurnaan proposal ini. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca secara khusus bagi Orang Muda Katolik di Kabupaten Merauke.

Merauke, 22 September 2025

Penyusun



Fitalia Yadao Kabujai

NIM: 1902015

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi katekese model *Shared Christian Praxis* (SCP) untuk meningkatkan keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru. Latar belakang penelitian adalah rendahnya partisipasi OMK dalam kegiatan pastoral, dimana hanya 15% dari 40 OMK yang terlibat aktif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan partisipatif melalui observasi, wawancara mendalam terhadap 6 informan, dan dokumentasi pelaksanaan katekese. Model SCP Thomas Groome diterapkan dalam dua pertemuan dengan tema "Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam hidup menggereja " dan "Datang dan Ikutilah Aku."

Hasil penelitian menunjukkan rendahnya keterlibatan OMK disebabkan tiga faktor: ekonomi (prioritas mencari nafkah), internal (kurang motivasi, malu, tidak percaya diri), dan eksternal (minim dukungan keluarga, tidak ada pembinaan terstruktur). Implementasi SCP mendapat respons positif meskipun partisipasi terbatas. Peserta menunjukkan perkembangan dari sikap pasif menjadi lebih terbuka dalam berbagi pengalaman. Model SCP efektif meningkatkan kesadaran identitas kristiani, kepercayaan diri, dan komitmen keterlibatan, meskipun dampaknya masih terbatas. Kesimpulan penelitian adalah model SCP terbukti efektif namun memerlukan dukungan Sistemik dan konsistensi jangka panjang. Model ini menawarkan alternatif katekese yang kontekstual dan partisipatif, mengintegrasikan pengalaman hidup dengan tradisi iman. Penelitian merekomendasikan pengembangan program pastoral holistik, peningkatan kapasitas katekis lokal, dan penguatan sistem pendampingan Multi-level.

**Kata kunci:** katekese, *Shared Christian Praxis*, keterlibatan, orang muda Katolik, pastoral kaum muda, Papua

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the implementation of Shared Christian Praxis (SCP) catechesis model to enhance Catholic Youth (OMK) involvement in church life at St. John the Apostle Station Rawa Biru. The research background is the low participation of OMK in pastoral activities, where only 15% of 40 OMK are actively involved. The research method uses a qualitative approach with participatory action research design through observation, in-depth interviews with 6 informants, and documentation of catechesis implementation. Thomas Groome's SCP model was applied in two meetings with themes "Being Salt and Light of the World" and "Come and Follow Me."*

*Research results show that low OMK involvement is caused by three factors: economic (priority on livelihood), internal (lack of motivation, shyness, low self-confidence), and external (minimal family support, absence of structured development). SCP implementation received positive responses despite limited participation. Participants showed progression from passive attitudes to more openness in sharing experiences. The SCP model effectively increased Christian identity awareness, self-confidence, and involvement commitment, although its impact remains limited.*

*The research conclusion is that the SCP model is proven effective but requires systemic support and long-term consistency. This model offers a contextual and participatory catechesis alternative, integrating life experiences with faith traditions. The study recommends developing holistic pastoral programs, enhancing local catechist capacity, and strengthening multi-level accompaniment systems.*

**Keywords:** *catechesis, Shared Christian Praxis, involvement, Catholic youth, youth ministry, Papua*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PEMBAHASAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	vx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Sistematika Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pengertian Orang Muda Katolik .....	9
2. Perlunya Peran OMK Dalam kehidupan Menggereja.....	10
3. Peran OMK Dalam Gereja Katolik .....	11
4. Model Katekese <i>Shared Christian Praxis</i> (Thomas Groove) .....	13
5. Implikasi Model SCP Dalam Pembinaan Iman Orang Muda .....	20
6. Katekese Dalam Gereja Katolik.....	22
7. Landasan Teologis Dan Doktrina.....	23
B. Penelitian Terdahulu .....	25
C. Kerangka pikir .....	26

BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian .....	30
1. Tempat Penelitian .....	31
2. Waktu Penelitian.....	31
C. Sumber Data .....	31
D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data .....	32
1. Wawancara.....	32
2. Observasi.....	23
3. Dokumentasi .....	33
E. Keabsahan Data .....	33
1. Triangulasi Sumber .....	34
2. Triangulasi Teknik .....	34
F. Analisis Data.....	35
1. Pengumpulan Data.....	32
2. Reduksi Data.....	33
3. Penyajian Data.....	33
4. Kesimpulan Dan Verifikasi .....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Hasil penelitian.....	39
1. Hasil Observasi.....	39
2. Hasil Wawancara.....	45
a. Tema 1. Faktor Ekonomi .....	45
b. Tema 2. Faktor Internal .....	45
c. Tema 3. Faktor Eksternal .....	46
C. Pembahasan .....	47
1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Orang Muda Katolik Kurang aktif dalam Hidup Menggereja .....	47
2. Tanggapan Orang Muda Katolik dalam Mengikuti Kegiatan Model SCP .....	50

3.Keberhasilan Katekese Model SCP dalam Meningkatkan Keterlibatan OMK dalam Hidup Menggeraja .....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Persiapan Pertemuan 1 Katekese Pendampingan OMK.....	69
Lampiran 2: Persiapan Pertemuan 2 katekese OMK SCP .....	80
Lampiran 3: transit wawancara .....	92
Lampiran 4: Dokumentasi .....	97
Lampiran 5: Surat Ijin Penelitian .....	100

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	31
Tabel 3.2 Sampel .....	32
Tabel 4. 1 Hasil Observasi Pra Pelaksanaan SCP .....	39
Tabel 4.2 Hasil Observasi Pelaksanaan SCP .....	41
Tabel 4.3 Hasil Observasi Pasca Pelaksanaan SCP .....	43

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum orang muda disebut sebagai generasi penerus bangsa. Dalam Gereja Katolik, orang muda disebut dalam golongan kaum awam Gereja Katolik dan penerus masa depan gereja. Gereja Katolik pada dasarnya mengalami kesulitan tentang keterlibatan orang muda Katolik dalam hidup menggereja. Banyak orang muda Katolik merasa tidak terpanggil dan bergabung dalam hidup menggereja.

Gereja Katolik perlu membuat suatu upaya penting yang menarik perhatian orang muda Katolik, sehingga mereka ikut terlibat dalam hidup menggereja dengan mengadakan suatu kegiatan bersama melalui katekese model *Shared Christian Praxis* di lingkungan, Stasi maupun di Paroki. Menurut Surjono Soekanto 2010, dalam bukunya yang berjudul *sosiologi suatu pengantar*, menjelaskan bahwa perubahan yang dapat dibuat oleh kaum muda, dapat menimbulkan ide-ide baru, melakukan aktivitas yang inovatif, dan membawa harapan serta perubahan baru bagi masyarakat atau umat di lingkungan sekitar.

Orang muda Katolik (OMK) menurut Konferensi Wali gereja Indonesia merupakan komunitas wadah yang kreativitas bagus dan membawa pengaruh positif yang tinggi bagi Gereja dan kaum muda di lingkungan, stasi dan di Paroki. orang muda Katolik berada di bawah naungan komisi kepemudaan yang merupakan perangkat gereja dengan tugas khusus memberikan perhatian, pembinaan dan pendampingan kaum muda.

Katekese model *Shared Christian Praxis* dapat membangun semangat kaum muda dalam mengembangkan iman harapan serta membangkitkan semangat, dan mendengarkan sebarang pengalaman, yang dapat menguatkan batin mereka, melatih mereka dalam hal berbicara, dan mengembangkan keterampilan. Menurut Rm. Gusti Kusuma Wandana dalam *Katolisasi*. Seorang katekis adalah semua umat beriman kristiani baik hierarki maupun awam yang di panggil dan diutus oleh Allah menjadi seorang pewartaan sabda Allah. Dengan kata lain profesi kehidupan katekis adalah mengajar, mewartakan sabda Allah.

Orang muda Katolik adalah masa depan Gereja. Orang muda Katolik adalah generasi penerus gereja dan pilar gereja, orang muda perlu mengembangkan iman melalui kegiatan rohani seperti : ret-ret, rekoleksi, katekese orang muda, kamping rohani dan lain sebagainya (Bdk Lukas 24:13). Pada hari itu juga dua orang murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung yang bernama Emus, yang kira-kira terletaknya tujuh mil jauhnya dari Yerusalem.

Kedua murid Yesus ini menggambarkan pengorbanan mereka yang luar biasa untuk mewartakan kerajaan Allah, yang menjadi contoh bagi orang muda Katolik yang rela berkorban untuk menyadari panggilan dan ikut partisipasi dalam setiap aktivitas di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru (Bdk Markus 6:7). Ia memanggil kedua belas murid itu dan mengutus mereka berdua-dua Ia memberi kuasa atas Roh-roh jahat. Dari kutipan Injil di atas membuktikan bawah kita di satukan oleh Allah untuk mewartakan kerajaan-Nya dengan kuasa Roh Kudus, dengan talenta dan bakat yang kita miliki dapat kita terapkan kepada mereka yang membutuhkan bantuan kita.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru banyak kaum muda yang kurang aktif atau pasif untuk terlibat dalam kehidupan mengerjakan. Dalam hal ini penulis mewawancarai salah satu pembina dewan stasi yakni: (Longunis Dimar 28 Juni 2025), yang menjelaskan bahwa orang muda Katolik berjumlah 40 orang, tetapi yang sering terlibat dalam hidup menggereja dan kegiatan rohani lainnya hanya 15% tidak semua mereka hadir dan mereka lebih bersemangat ikut kegiatan di luar dibandingkan dengan kegiatan di Gereja, lingkungan, Stasi dan Paroki

Kegiatan orang muda Katolik tidak begitu antusias dalam kegiatan Gereja, dikarenakan mereka lebih mementingkan kegiatan pribadi mereka seperti: di hutan (berburu), di kali, di rawa ( mencari ikan ) ( lapang), dan kebun. Hal yang paling nampak yang pernah penulis lihat secara langsung adalah perkumpulan di rumah tetangga, di Pos TNI (TNI) yang sudah menjadi tempat hiburan mereka setiap hari dan di rumah tetangga lain. Hal ini bisa dibuktikan bahwa mereka kaum muda-mudi sudah dipengaruhi oleh keinginan terhadap hal-hal yang bersifat materialistis dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat rohani.

Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan rohani secara rutin, dalam hal ini pembinaan seperti: kegiatan katekese, Ret-ret, Rekoleksi, pelatihan, kegiatan sosial yang melibatkan mereka dalam pelayanan dan kegiatan liturgi sehingga dapat memancing keberanian dan semangat untuk melibatkan diri mereka dalam hidup menggereja sangat penting, dengan tujuan yaitu: peningkatan pemahaman iman, pengalaman spiritual yang mendalam, refleksi diri, membangun komunitas dan

peningkatan keterlibatan, mendalami praktik doa dan sakramen dalam Gereja bagi kaum muda-mudi agar iman mereka dapat di bentuk dengan baik dan benar.

Kaum muda kurang terlibat dalam kegiatan rohani dan juga kerja bakti bersama di gereja dan di lingkungan, mereka kebanyakan dengan aktivitas mereka dan kesibukan mereka sendiri, sehingga yang terlibat membersihkan dan menghias gereja adalah ibu-ibu dari kelompok kerahiman Ilahi (*coronka*) ketimbang kaum muda Katolik yang tidak memiliki kesadaran diri untuk ikut partisipasi dalam kegiatan Gereja.

Keterlibatan Orang muda Katolik melalui katekese model *Shared Christian praxis* ini yang tujuannya adalah membangun komunitas iman, pendidikan iman yang kontekstual, partisipasi aktif, pengalaman spiritual bersama, pembentukan karakter dan nilai, keterlibatan dalam misi mengerjakan, dan merangkul mereka dan membawahkan mereka untuk lebih dekat mengenal Yesus Kristus. Serta Mengarahkan hati dan pikiran mereka ke satu arah dan tujuan yang sama agar mereka termotivasi dan mampu melawan kemalasan yang ada dalam diri mereka dan berusaha untuk mendekati diri untuk ikut terlibat dalam kegiatan Gereja.

Orang muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru mempunyai jumlah OMK yang cukup dan bisa dikatakan aktif dalam kegiatan, tetapi tidak semua kegiatan yang mereka ikut, salah satu kegiatan yang mereka sering ikut yaitu kegiatan bersama dan gabungan OMK dari setiap Stasi. Alasan mereka ikut yang pertama mencari kesenangan, bisa jalan-jalan dan ingin ketemu dengan teman-teman mereka. Tetapi sebaliknya, kegiatan di dalam kampung mereka kurang aktif dengan alasan yang berbeda-beda dan kesibukan mereka masing-masing. Adapun

beberapa tujuan yang ingin di kembangkan dalam kegiatan orang muda Katolik yang dimana mereka sudah aktif dan terlibat dalam kegiatan. Berdasarkan pengalaman sejauh ini, peneliti lihat bahwa OMK sangat minim dalam mengikuti kegiatan bersama di lingkungan, stasi, dan paroki. Tetapi dengan adanya model katekese *Shared Christiani Praxis* yang di terapkan kepada OMK mereka bisa melihat dari pengalaman mereka.

Setelah penulis mengamati ternyata belum ada pemahaman yang jelas tentang apa itu orang muda Katolik. Orang muda Katolik adalah penerus Gereja dan masyarakat dan kegiatan kaum muda itu apa, pemahaman tentang orang muda Katolik belum mereka paham secara detail. Hal ini menjadi suatu perhatian bagi Orang Muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru. Perlu diberikan pembinaan agar lebih paham dan jelas lagi tentang orang muda Katolik dan bagaimana cara berorganisasi di depan umum dan di depan umat. Kondisi saat ini, perlu adanya dukungan dari kedua orang tua, semangat hidup, dan semangat berorganisasi, sehingga menjadi bekal bagi orang muda Katolik untuk berani perubahan diri dari perilaku yang kurang baik menjadi yang lebih baik, orang muda Katolik bukan wadah pengganti status setelah beralih dari remaja, tetapi orang muda Katolik adalah wadah untuk membina, menggerakkan serta menjalankan suatu tugas dan kegiatan kampung dan kegiatan Gereja. Melihat hal ini penulis tertarik untuk memilih judul: Implementasi Katekese Model *Shared Christiani Praxis* Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kehidupan menggereja Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Minimnya peran orang muda Katolik dalam hidup menggereja dan lingkungan.
2. Tidak ada pembinaan-pembinaan bagi orang muda Katolik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.
3. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang orang muda Katolik dalam hidup berorganisasi.
4. Kurang adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar kepada Orang muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota.
5. Belum adanya program katekese yang dilaksanakan secara periodik dan terprogram di stasi.
6. Kurangnya tenaga pastoral yang handal di stasi khususnya katekis yang berpengalaman.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang penulis temukan, penulis memilih masalah-masalah yang di angkat dalam penelitian, oleh karena itu penulis memberikan pembatasan masalah yang sesuai dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan peran aktif Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rawa Biru Paroki Sota.
2. Penghayatan dan pemahaman tentang Orang Muda Katolik sebagai generasi penerus Gereja dan bangsa di waktu yang mendatang.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan tiga pernyataan pokok yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan Orang Muda di stasis santo Yohanes Rasul Rawa Biru kurang aktif dalam hidup menggereja?
2. Bagaimana antusiasme orang muda Katolik dalam mengikuti kegiatan katekese dengan model SCP?
3. Apakah katekese model SCP dapat meningkatkan keterlibatan OMK dalam hidup menggereja secara efektif?

#### **E. Tujuan Penulisan**

Adapun Tujuan Penulisan sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan mengapa orang muda Katolik di Santo Yohanes Rawa Biru Paroki Sota tidak aktif dalam hidup mengerja.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi ke tidak aktifkan orang muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki dalam hidup mengerja.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya dapat di lakukan untuk meningkatkan peran aktif orang muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota dalam hidup mengerja.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan yang bersifat teoritis adalah kegunaan bagi ilmu pengetahuan yaitu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan secara umum atau disiplin masing-masing ilmu.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis semakin memahami pentingnya peran aktif orang muda Katolik dalam hidup menggereja dan masyarakat, dan sebagai salah satu syarat merahi gelar S1 pendidikan keagamaan Katolik.
- b. Bagi OMK di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Semoga penelitian ini dapat membantu orang muda Katolik di stasi santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota sehingga orang muda Katolik dapat meningkatkan peran aktif mereka dalam hidup menggereja dan masyarakat di masa mendatang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Memahami sistematika karya tulisan ini maka penulis dapat membagikan dalam 5 (lima) bab, yaitu Bab 1 pendahuluan yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab II Kajian pustaka meliputi: landasan teori yang menyajikan teori-teori dan berbagai buku dan literatur untuk melandasi pemikiran dasar tentang arti dari pembinaan iman orang muda Katolik melalui katekese orang muda, spiritualitas katekese dan peran tentang orang muda Katolik dalam tugas dan tanggung jawab sebagai orang muda Katolik. Bab III berisi tentang metode penelitian. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Kemudian Bab V berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Orang Muda Katolik**

Orang muda Katolik adalah mereka yang berada pada masa proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang paling menentukan perkembangan emosional, moral, spiritual dan fisik seseorang. Pada masa ini, seseorang mengalami perubahan besar yang berlangsung dalam tempo yang singkat. Waktu yang singkat, membentuk kepribadian manusia. Dan serentak juga proses pengaruh menuju kematangan (Marselus Kristian Prinando et al., 2021).

Masa muda adalah masa di mana para orang muda masih mencari identitas diri membentuk kepribadian mereka. Mereka juga membutuhkan bimbingan dari kepercayaan dari orang-orang sekitar bahwa mereka mampu menjadi diri mereka sendiri (Marselus Kristian Prinando et al., 2021). Orang muda adalah mereka bertumbuh ke dalam hal-hal yang baru, mereka yang berani menciptakan suasana dan situasi baru. Orang muda juga adalah harapan dan masa depan gereja dan juga masyarakat yang harus berperan mulai sekarang masa muda mereka berlalu saja.

Tetapi memiliki makna bernilai, baik untuk gereja maupun untuk masyarakat yang ada di sekitar mereka. Masa muda merupakan masa atau tahap perubahan, masa mulainya awal yang baru dari banyak hal. Banyak perubahan terjadi secara moral dan spiritualitas. Paling awal dari semuanya ialah karena pilihan personal

yang sepenuhnya sadar dan bebas. Orang muda memiliki keputusan untuk hidup sendiri.

## **2. Perlunya Peran OMK Dalam Hidup Mengeraja**

Peran orang muda Katolik memiliki peran yang sangat penting dan tak tergantikan dalam kehidupan mengeraja. Kehadiran dan keterlibatan mereka membawa vitalitas, inovasi, dan kesinambungan bagi gereja. Peran orang muda sangat penting dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Orang muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Hidup Mengeraja merupakan perwujudan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup partisipasi aktif dalam berbagai aspek pelayanan gerejawi dan sosial. Konsep ini menekankan bahwa iman tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak pada komunitas dan masyarakat luas.

Salah satu aspek penting dalam hidup mengeraja adalah peran Gereja dalam relasi sosial. Gereja dipanggil untuk hadir dan berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat, membangun persatuan, dan keharmonisan. (Simanjuntak et al., 2022), Menekankan bahwa hidup mengerjai dalam konteks pluralistis sosial menuntut gereja untuk memahami keragaman agama, budaya, dan kesenjangan sosial yang ada, sehingga mampu berperan aktif dalam menciptakan harmoni sosial.

Selain itu, kesadaran dan keterlibatan umat dalam aktivitas gerejawi menjadi indikator penting dalam hidup mengeraja. Penelitian oleh (Marselus Kristian Prinando et al., 2021), Menunjukkan bahwa partisipasi aktif umat dalam kegiatan gereja, seperti liturgi, pelayanan, dan katekese, mencerminkan pemahaman dan

komitmen mereka terhadap iman yang dianut. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat komunitas internal gereja, tetapi juga memperluas dampak positif gereja dalam masyarakat.

Lebih lanjut, inklusif dalam komunitas gereja menjadi aspek krusial dalam hidup menggereja. Arif Wicaksono, Felicia Irawaty (2023) (*View of Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable*, n.d.) di mana menggarisbawahi pentingnya Gereja menjadi komunitas yang inklusif, terutama dalam merangkul penyandang distabilitas. Hal ini mencerminkan panggilan gereja untuk menjadi representasi kasih Kristus yang universal dan tanpa diskriminasi.

Dengan demikian, hidup menggereja melibatkan berbagai aspek yang saling terkait, mulai dari partisipasi aktif dalam pelayanan, keterlibatan dalam relasi sosial yang harmonis, hingga membangun komunitas yang inklusif. Semua ini bertujuan untuk mewujudkan iman yang hidup dan relevan dalam konteks masyarakat yang terus berkembang.

### **3. Peran Orang Muda dalam Gereja**

Menurut KBBI, peran adalah tugas seseorang dalam sebuah kegiatan. (St et al., 2024) peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, menduduki suatu posisi. Definisi peran menurut (Melo & Firmanto, 2023), mengungkapkan bahwa peran adalah proses dinamika kedudukan. Di nama dalam organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Tugas-tugas

tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan, berdasarkan peraturan-peraturan dari organisasi atau lembaga tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapi dan dipertanggung jawabkan oleh setiap orang sesuai dengan kedudukannya.

Menurut (Andreas Jimmy et al., 2023) mengungkapkan bahwa peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam konteks sosial. Dengan peran tersebut, perilaku baik individu maupun kelompok dapat berlaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungan.

Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang di berikan secara struktural (norma-norma, harapan, tanggung jawab dan lainnya sebagainya). Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok baik kecil maupun kelompok besar yang dijalankan oleh semua orang. Sedangkan menurut Kazt dan Khan (2002:19) mengungkapkan bahwa integrasi organisasi merupakan peleburan komponen peran, norma dan nilai yang di harapkan di lakukan oleh seseorang yang di tentukan oleh karakteristik pribadi seseorang, dengan demikian pengertian seseorang tentang apa yang di harapkan orang lain kepadanya dan kemauannya untuk menanti yang telah ditetapkan.

Adapun pembagian peran menurut (Melo & Firmanto, 2023), Peran di bagi menjadi 3 peran yaitu sebagai berikut:

- a. Peran aktif pesan yang di berikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya yang di dalam kelompok sebagai aktivitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, anggota, dan lain sebagainya.

- b. Peran partisipasi adalah pesan yang di berikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
- c. Peran aktif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimanah anggota menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lainnya dalam kelompok sehingga berjalan baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang mengatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

#### **4. Model Katekese *Sharen Christian Praxis* (Thomas Groome)**

Katekese orang muda Katolik adalah ajaran sosial Gereja iman Katolik kepada kaum mud, yang melibatkan hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk hati dan pikiran orang-orang muda untuk mencintai dan menghayati iman. Tujuan katekese orang muda adalah membantu kaum muda mengembangkan hubungan pribadi dengan Yesus Kristus dan menjadi anggota yang aktif ini adalah proses seumur hidup yang dimulai pada masa kanak-kanak dan berlanjut sepanjang masa remaja dan dewasa.

Katekese orang muda mengambil banyak bentuk, seperti pendidikan agama di sekolah, kelompok pemuda, ret-ret, rekoleksi dan kegiatan pelayanan lainnya pandangan bagi orang muda sering didampingi oleh katekis, pastoral pemuda, dan melibatkan pembelajaran formal dan informal pembelajaran formal meliputi studi tentang iman Katolik, termasuk kitab suci, sejarah gereja, dan doktrin

pembelajaran informal mencakup doa, ibadah dan praktik spiritual yang membantu kaum muda bertumbuh dalam iman mereka.

Katekese bagi orang muda Katolik merupakan bagian penting dan misi gereja Katolik untuk mewariskan iman kepada generasi berikutnya, ini merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan dan pembinaan yang bertujuan untuk memperdalam iman kaum muda, membantu mereka memahami ajaran gereja, dan mempersiapkan mereka untuk hidup sebagai murid Yesus Kristus di dunia ini adalah proses seumur hidup yang di mulai pada masa kanak-kanak dan berlanjut sepanjang masa remaja dan dewasa. Dengan terlibat dalam pembentukan iman kaum muda, gereja mempersiapkan untuk masa depan Gereja dan dunia.

Pada zaman ini di tandai dengan perubahan yang begitu cepat, sehingga jikalau tidak dimengerti dengan baik, maka akan ketinggalan atau dikuasai dan ditelan tanpa menyadarinya. Situasi itu menuntut orang muda Katolik untuk mampu menanggapi dan beradaptasi dengannya, sehingga tidak ketinggalan. Namun tetap di perlakukan kewaspadaan agar tidak tersesat arus zaman khususnya mengikuti perkembangan model-model peralatan dan sarana komunikasi yang hanya akan meningkatkan sifat konsumtif mengejar kenikmatan duniawi, mengamalkan nilai-nilai katolikan dan berjuang meninggalkan iman akan Kristus sang penyelamat.

Katekese model *Sharen Christian Praxis* yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome merupakan pendekatan dalam pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan pengalaman hidup individu dengan tradisi iman Kristen melalui refleksi kritis dan dialog. Berikut penjelasan mengenai sejarah dan latar belakang, langkah-langkah dalam model ini, serta nilai dan tujuannya:

a. Sejarah Dan Latar Belakang

Thomas H. Groome seorang teolog dan pendidik asal Irlandia mengembangkan pendekatan *Sharen Christian Praxis* sebagai respons terhadap kebutuhan akan metode pendidikan agama yang lebih partisipasi dan reflektif. Pendekatan ini muncul dari upaya Groomee untuk menggabungkan wawasan teologis, filosofis, dan pedagogis dari berbagai sumber, termasuk tradisi skolastik dan pemikiran kontemporer, guna menciptakan model pendidikan agama yang holistik dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik (Sumaryanto & Firmanto, 2021).

b. Pengertian katekese model *Shared Christian Praxis*

Katekese Model *Sharen Christian Praxis* ( SCP) adalah salah satu model katekese umat yaitu katekese model pengalaman hidup. Model katekese ini mau menekankan keterlibatan umat dengan maksud mendorong peserta dan menghubungkan antara tradisi dan visi hidup kristiani agar baik secara pribadi maupun bersama mampu mengadakan penegasan dalam mengambil keputusan demi terwujudnya nilai-nilai kerajaan Allah dengan kehidupan manusia pengertian katekese model *Shared Christian praxis* menjelaskan 3 komponen pokok dalam (SCP)

1) Praxis

*Praxis* adalah suatu tindakan yang sudah direfleksikan teoritis teologis dan sekaligus suatu refleksi teologis yang mendukung oleh praktik. *Praxis* merupakan ungkapan pribadi yang merupakan ungkapan fisik, emosional, intelektual, spiritualitas dan hidup kita. Tiga unsur pembentukan berfungsi

untuk membangkitkan pengembangan imajinasi. Meneguhkan kehendak dan mendorong *Praxis* baru yang dapat di pertanggung jawabkan secara etis dan moral. Secara singkat tiga unsur ini dijelaskan sebab:

- a) Aktivitas :kegiatan mental dan personal dan sosial, hidup pribadi dan tindakan publik dan tindakan publik bersama yang semuanya merupakan medan masa kini untuk perwujudan diri manusia.
- b) Refleksi menekankan refleksi kritis terhadap tindakan historis pribadi dan sosial dalam masa lampau “ tradisi” dan “visi” iman kristiani sepanjang sejarah.
- c) Kreativitas: merupakan perpaduan antara aktivitas dan refleksi yang menekankan sifat transenden manusia dalam dinamika menuju masa depan untuk *Praxis*

## 2) Christian

Kekayaan model iman yang ditetapkan dalam model ini meliputi 2. Unsur pokok yaitu pengalaman hidup iman kristiani ( tradisi dan visi ). Tradisi kristiani mengungkapkan realitas iman jemaat kristiani yang hidup dan sungguh dihidup sedangkan visi kristiani mengaris bawahi tuntutan dan janji yang terkandung dalam tradisi, tanggung jawab dan pengutusan orang kristiani sebagai jalan untuk menghadapi semangat dan sikap kemurnian mereka. Visi kristiani yang paling hakiki adalah terwujudnya nilai-nilai kejaran Allah dalam kehidupan manusia. Tradisi dan visi kristiani bagaikan suatu mata uang dengan dua visi menyikap nilai-nilai kerajaan Allah yang benar-benar dihidup dan terus diusahakan.

### 3) Shared

Istilah ini menunjuk pengertian komunikasi yang timbal balik, sikap berpartisipasi aktif dan kritis dari semua peserta, sikap, terbuka (inklusif) baik kedalaman diri pribadi sesama, maupun untuk rahmat Tuhan. Istilah ini menekankan proses katekese yang mengaris bawah aspek dialog, kebersamaan, keterlibatan dan solidaritas. Dalam sering semua peserta diharapkan secara terbuka mendengarkan dengan hati dan berkomunikasi dengan kebebasan hati. Dalam kata saring juga terkandung hubungan dialektis antara pengalaman hidup faktual peserta dengan tradisi dan visi kristiani.

#### c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Shared Christian Praxis*

##### 1) Kelebihan katekese model *Shared Christian Praxis*

Model ini dapat menyelaraskan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Model ini juga dapat membangun komitmen peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi kehidupan yang di anugerahkan.

- a) Menyelaraskan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari
- b) Membangun komitmen peserta untuk memahami dan mengapresiasi kehidupan yang di anugerahkan Allah.
- c) Memanfaatkan dialog di dalam ruangan
- d) Memanfaatkan prinsip kepercayaan (belirik). Keyakinan, dan tindakan(dialog)

##### 4) Kekurangan katekese model *Shared Christian Praxis*

Katekese model *Shared Christian Praxis* memiliki beberapa kekurangan salah satunya mereka kurang dalam mengembangkan iman mereka dan berbagi pengalaman hidup mereka yang padahal penting bagi mereka untuk memperkuat iman mereka dan membangun komunitas. Kekurangan lainnya seperti mereka bosan dengan cerita yang panjang, dan mereka tidak suka duduk lama-lama, mereka tidak suka dengan cerita yang tidak ada canda tawanya dan mereka lebih suka dengan cerita yang di bawah canda tawa, kurangnya motivasi belajar, malu untuk bertanya dan malu untuk berbagi pengalaman di depan teman-temannya. Maka metode katekese yang tepat dan tidak membosankan bagi mereka kurangnya dukungan dari orang tua dan teman sekitarnya.

#### d. Langkah Dalam Model SCP

Model *Sharen Christian praxis* terdiri dari lima langkah utama yang disebut sebagai

- 1) Menamai/Mengekspresikan "Praksis Saat Ini": Peserta didik mengungkapkan dan merefleksikan pengalaman serta tindakan mereka saat ini dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- 2) Refleksi Kritis atas Praksis Saat Ini: Peserta didik diajak untuk menganalisis secara kritis alasan dan motivasi di balik tindakan dan keyakinan mereka, termasuk pengaruh budaya dan sosial yang membentuknya.

- 3) Menyajikan Cerita dan Visi Kristen: Pendidik memperkenalkan cerita dan visi Kristen, seperti yang terdapat dalam Kitab Suci dan tradisi gereja, sebagai sumber refleksi dan inspirasi.
- 4) Hermeneutika Dialektis untuk Mengaitkan Cerita/Visi Kristen dengan Cerita dan Visi Peserta Didik: Terjadi dialog antara pengalaman pribadi peserta didik dengan cerita dan visi Kristen, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan relevan terhadap iman Kristen.
- 5) Keputusan/Respons untuk Hidup dalam Iman Kristen: Peserta didik didorong untuk membuat keputusan konkret dalam menghadapi iman mereka berdasarkan refleksi dan pemahaman yang telah diperoleh.

Langkah-langkah ini dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan transformatif, di mana peserta didik tidak hanya menerima ajaran, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kehidupan mereka (*Library : Compilation on Thomas Groome | Catholic Culture*, n.d.)

e. Nilai dan tujuan utama

Tujuan utama dari model *Shared Christian Praxis* adalah mengembangkan iman yang hidup dan aktif melalui proses refleksi kritis dan partisipasi dalam komunitas iman. Nilai-nilai yang mendasari model ini meliputi (Bezzina et al., 1997).

- 1) Integrasi Kehidupan dan Iman: Mendorong peserta didik untuk melihat hubungan antara pengalaman hidup mereka dan ajaran Kristen, sehingga iman menjadi relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan nyata.

- 2) Partisipasi Aktif: Menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk menjadi subjek yang berperan dalam pengembangan iman mereka sendiri.
- 3) Refleksi Kritis: Mengajak peserta didik untuk secara kritis mengevaluasi pengalaman dan keyakinan mereka, serta membuka diri terhadap transformasi dan pertumbuhan spiritual.
- 4) Komunitas Iman: Menekankan pentingnya dialog dan interaksi dalam komunitas iman sebagai sarana untuk mendukung dan memperkaya perjalanan spiritual individu.

Dengan demikian, model ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Kristen secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dalam tindakan nyata yang mencerminkan komitmen iman mereka. Pendekatan *Shared Christian Praxis* telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan agama, termasuk di Australia, di mana model ini digunakan dalam kurikulum pendidikan agama dioseskah "Seharing Our Stor" (SOS) sejak tahun 1991.

## **5. Implikasi Model *Sharen Christian Praxis* dalam Pembinaan Iman Orang Muda**

Pendekatan *Shared Christian Praxis* (SCP) yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome, adalah sebuah metode dalam pendidikan Kristen yang memberi penekanan pada interaksi dialogis antara pengalaman sehari-hari siswa dan narasi serta perspektif Kristiani. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan iman ke dalam kehidupan dan kehidupan ke dalam iman,

sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Kristen secara intelektual, tetapi juga merasakannya melalui tindakan konkret.

Dalam konteks pengembangan iman bagi generasi muda, penerapan model SCP memiliki sejumlah dampak signifikan:

- a. Keterlibatan Aktif: Model ini mendorong kaum muda untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan ajaran-ajaran Kristen. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi subjek dalam perkembangan iman mereka, bukan hanya sebagai objek.
- b. Pengembangan Kritis dan Kreatif: SCP mendorong pengembangan pemikiran kritis dan kreatif, di mana kaum muda diajak untuk merefleksikan dan menginterpretasikan pengalaman mereka dalam terang iman Kristiani, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.
- c. Kontekstual Iman: Model ini menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan ajaran Kristen, memberikan dukungan kepada generasi muda untuk memahami dan menjalani iman mereka dalam realitas kehidupan sehari-hari, sehingga iman tersebut memiliki relevansi dan nilai yang berarti bagi mereka.

## **6. Katekese dalam Gereja Katolik**

Katekese dalam Gereja Katolik merupakan proses pembelajaran dan pendalaman iman yang sistematis, bertujuan untuk memperkenalkan umat pada

misteri Kristus dan ajaran Gereja. (Sumaryanto & Firmanto, 2021) Katekese adalah pendidikan iman yang terstruktur, menggunakan metode dan sarana yang menarik serta kontekstual, sehingga umat dapat memahami dan menghayati imannya secara mendalam .

Peran katekis, baik dari kalangan imam maupun awam, sangat vital dalam penyelenggaraan katekese. (Wijaya, 2019), Menekankan bahwa katekis memiliki tanggung jawab besar dalam pewartaan Sabda Allah, sehingga diperlukan pembinaan yang memadai agar pewartaan mereka berkualitas dan berbobot.

Dalam konteks zaman digital, metode katekese mengalami transformasi signifikan. (Natalia & Tarihoran, 2024), Mengamati bahwa katekese digital, yang memanfaatkan media sosial seperti Tiktok, Instagram, dan Youtube, memungkinkan Gereja untuk menyampaikan ajaran iman secara kreatif dan inovatif, menjangkau umat tanpa batasan ruang dan waktu.

Pendekatan katekese kontekstual juga menjadi perhatian dalam upaya membangun Gereja sebagai umat Allah. (Ummah, 2019), Menyoroti bahwa katekese yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan umat, seperti yang diterapkan di Paroki St. Hilarius Klep, efektif dalam membangun komunitas iman yang kuat dan relevan dengan konteks sosial setempat.

Selain itu, keterlibatan kaum muda dalam katekese menjadi faktor penting dalam meningkatkan iman dan partisipasi mereka dalam Gereja. Paulinus Tibo1, Paulus Halek. Bere, Thomas Natalisa Tarigan (2024) (*View of Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta*

*Didik Di Sekolah Dasar*, n.d.) menegaskan bahwa katekese berperan sebagai sarana bagi kaum muda untuk mengembangkan dan mewartakan nilai-nilai iman tentang Yesus Kristus, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kehidupan mengerjakan.

Dengan demikian, katekese dalam Gereja Katolik merupakan proses dinamis yang melibatkan pendidikan iman terstruktur, peran aktif katekis, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, pendekatan kontekstual, dan partisipasi kaum muda. Semua elemen ini berkontribusi dalam membangun komunitas iman yang hidup dan relevan dengan tantangan zaman.

## **7. Landasan Teologis dan Doktrina**

### **a. Ajaran Gereja Tentang Orang Muda (Misalnya Dari Kristus Vivit)**

Di dalam Seruan Apostolik Kristus Vivit, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Kristus hidup dan ada di setiap individu muda, menjadikan mereka elemen penting dari Gereja saat ini, bukan sekadar harapan untuk masa depan (Andayanto, 2022). Dia mengundang kaum muda untuk menyadari bahwa mereka adalah "sekarang" Allah dan memiliki peran penting dalam kehidupan gereja dan masyarakat (*Kristus Hidup! Sintesis Dari Seruan Apostolik Pasca-Sinode Tentang Orang Muda | Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, n.d.). Paus juga menekankan pentingnya bimbingan bagi generasi muda, untuk membantu mereka berkembang dalam iman dan menemukan tujuan hidup mereka (Andayanto, 2022).

### **b. Katekismus Gereja Katolik Tentang Katekese Dan Peran Umat Awam**

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa katekese adalah proses berkelanjutan untuk membangun iman, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman akan misteri Kristiani dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kontribusi umat awam sangatlah penting. Mereka diundang untuk terlibat dalam tugas pengajaran dan pewartaan iman, sejalan dengan misi umum mereka sebagai nabi, imam, dan raja dalam Kristus. Keterlibatan aktif umat awam dalam katekese akan memperkaya kehidupan Gereja serta membantu penyebaran Injil di seluruh dunia (*Peran Kaum Awam Dalam Karya Pewartaan Iman | Komisi Kateketik Keuskupan Bandung*, n.d.) Kris Lazuardi; 2013.

c. Dokumen Gereja Tentang Evangelisasi Dan Pembinaan Iman

Dokumen Gereja menyoroti betapa pentingnya Evangelisasi dan pembinaan iman sebagai pusat dari misi Gereja. Evangelisasi bukan semata-mata tanggung jawab para klerus, melainkan juga menjadi peran seluruh umat beriman, termasuk individu awam (Katekis et al., 2024). Mereka diajak untuk bersaksi bagi Kristus dalam aktivitas sehari-hari, menyebarkan Injil ke berbagai aspek kehidupan. Melalui katekese yang berkesinambungan, pembinaan iman yang terus-menerus membantu jemaat untuk lebih memahami dan menghayati iman mereka, sehingga dapat memberikan kesaksian sejati di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, ketiga poin di atas menyoroti bahwa Gereja sangat menekankan peran orang muda dan komunitas awam dalam katekese dan Evangelisasi Mereka diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan

gereja, menumbuhkan iman, dan menyebarkan Injil dalam konteks keseharian.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian menurut (Ushuluddin, 2023) Studi ini menunjukkan bahwa OMK memiliki peran penting dalam meningkatkan intensitas ibadah melalui partisipasi aktif dalam kegiatan liturgi dan pelayanan sosial, seperti menjadi lektor, misdinar, serta terlibat dalam kegiatan donor darah dan pemeriksaan kesehatan. Sedangkan menurut (Upenieks, 2024), Studi longitudinal ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam sakramen inisiasi Katolik berkontribusi positif terhadap kesejahteraan spiritual dan religius pada masa dewasa awal. Penurunan partisipasi dalam kehidupan sakramental dapat mengindikasikan melemahnya identitas Katolik di kalangan orang muda. Menurut Cornelius Arnoldus (2022) menjelaskan tentang pendampingan OMK untuk membutuhkan keaktifan dalam kehidupan Menggereja di stasi Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota”, menunjukkan bahwa keaktifan OMK sangat rendah dengan OMK Paroki lainnya, hal ini menunjukkan bahwa OMK kurang aktif dalam mengikuti kegiatan gereja.

Partisipasi aktif Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja bukan hanya berdampak pada kegiatan komunitas, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan iman dan identitas religius mereka. Ketika OMK terlibat secara aktif dalam liturgi misalnya sebagai lektor, misdinar, pemazmur, atau petugas tata tertib OMK tidak hanya membantu kelancaran perayaan ibadah, tetapi juga mengalami secara langsung kekayaan iman Katolik

yang membentuk spiritualitas mereka secara mendalam. Demikian pula, keterlibatan dalam pelayanan sosial seperti donor darah, bakti sosial, dan pemeriksaan kesehatan mencerminkan semangat Injil dalam tindakan nyata, yaitu mengasihi sesama. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya membangun solidaritas dan kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Sakramen inisiasi seperti baptisan, komuni pertama, dan krisma juga menjadi momen penting yang meneguhkan ikatan spiritual dengan Gereja. Partisipasi dalam sakramen ini bukan hanya bersifat simbolis, melainkan juga membentuk kesadaran akan identitas sebagai anggota tubuh Kristus. Ketika keterlibatan dalam sakramen dan kehidupan menggereja menurun, hal ini dapat menjadi indikasi adanya jarak yang mulai terbentuk antara OMK dan komunitas iman mereka. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menyebabkan krisis identitas religius, di mana nilai-nilai iman Katolik tidak lagi menjadi fondasi utama dalam hidup mereka.

Oleh karena itu, penting bagi Gereja untuk terus mendorong keterlibatan aktif OMK melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual, termasuk melalui model-model katekese yang dialogis dan partisipasi, agar identitas Katolik tetap hidup dan berkembang dalam diri kaum muda.

### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota merupakan komunitas umat Katolik yang mengalami tantangan dalam hal keterlibatan umat, khususnya kaum muda, dalam kehidupan mengerjai. Banyak orang yang kurang aktif dalam kegiatan

rohani, termasuk ibadah hari minggu, pendalaman iman, dan pelayanan pastoral. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya metode katekese yang relevan dengan kehidupan mereka, serta minimalnya pendekatan yang mengajak mereka untuk refleksi dan partisipasi aktif.

kebutuhan akan katekese kontekstual dan partisipasi Dalam konteks pastoral, di butuhkan model katekese yang tidak hanya menyampaikan doktrin secara satu arah, tetapi juga menyentuh pengalaman hidup umat dan mengajak mereka untuk keterlibatan secara aktif. Katekese yang partisipasi aktif dan refleksi dapat membuka ruang dialog antara iman dan kehidupan sehari-hari , sehingga umat khususnya kaum muda merasa bahwa gereja relevan dengan pergulatan hidup mereka dalam konteks ini juga kaum muda memiliki cerita yang berbeda, cerita rakyat, cerita lisan, dan pengalaman hidup, dan mendorong semua kaum muda untuk ikut partisipasi aktif di lingkungan dan di tengah umat. Dengan demikian di dukung dengan gambar di



**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

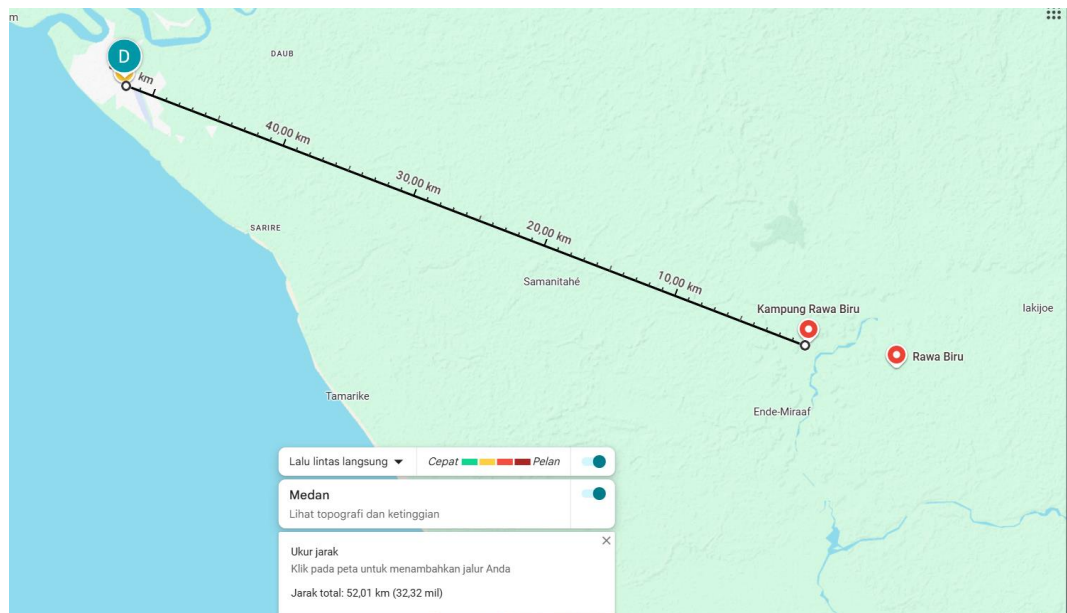
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggambarkan perilaku individu atau kelompok dalam hidup mengerjakan, penelitian ini juga berfokus pada masalah konkret, yaitu rendahnya keterlibatan orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif ini fokusnya pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena keterlibatan orang muda dalam hidup mengerjakan. Tindakan Penelitian kualitatif berarti eksplorasi dan memahami makna dan tujuan dari katekese dan membentuk iman, spiritual dari setiap individu dan kelompok.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melakukan invensi dalam hal ini melalui katekese model *Shared Christian Praxis* serta meningkatkan keterlibatan, dengan menggunakan katekese orang muda akan terlihat aktif dan mengalami perubahan dalam diri mereka dengan perencanaan atau refleksi yang di buat oleh peneliti akan merencanakan sesi katekese dengan model *Shared Christian praxis* melaksanakan, mengamati, dampaknya terhadap keterlibatan orang muda Katolik, dan kemudian merefleksikan hasilnya, Katekese model *Shared Praxis* yang membahas tentang teori, prinsip, dan implementasi model katekese ini.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota yang terletak di kampung Rawa Biru, Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Kampung Rawa Biru terletak kurang lebih 52 Km di tenggara Kota Merauke Alasan pemilihan tempat ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk meningkatkan keterlibatan orang muda Katolik dalam hidup menggereja melalui katekese model *Shared Christian Praxis* penelitian ini akan di lakukan pada sekitar bulan Juni 2025



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian Kampung Rawa Biru, Distrik Sota

Sumber: <https://www.google.com/maps>

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini di mulai dengan rancangan penelitian dan studi kepustakaan, mengumpulkan data-data lapangan menganalisis dan membuat laporannya. Penelitian lapangan ini akan di laksanakan pada Bulan Juni 2025

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian**

Target Kerja	Bulan ke				
	Maret 2025	April 2025	Mei- Agu 2025	Sep 2025	Sep 2025
Penyusunan Proposal					
Seminar Proposal					
Revisi Proposal Dan Instrumen					
Pengumpulan Data Dan Pengelolaan Data					
Pengelolaan Data Dan Pembahasan					
Ujian Skripsi					
Publikasi					

**C. Sumber Data**

Sumber data penelitian yang di gunakan yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data yang langsung, penulis yaitu rendahnya keterlibatan orang muda Katolik pada kegiatan rohani di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota yang berjumlah 40 anggota OMK, 1 orang dewan Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru, 1 orang Ketua OMK, 1 orang sekretaris OMK, Pastor paroki 1 Orang, pastor tamu 1 orang dengan demikian keseluruhan informan adalah 45 Orang.

**Tabel 3.2. Tabel Sampel**

No.	subjektif	Jumlah
2	Ketua Dewan Stasi	1 Orang
3	Ketua OMK Stasi	1 Orang

4	Anggota OMK	4 Orang
Jumlah Keseluruhan		6 Orang

## **D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan struktur, teknik ini di lakukan oleh peneliti dengan cara Tanya jawab secara langsung (tatap muka) dengan orang yang sedang di wawancarai dapat di minta untuk mengumpulkan data dan idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara baik dan mencatat apa yang di temukan dalam informasi. Wawancara semi struktur adalah metode pengumpulan data yang di lakukan komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek atau responden.

- a. Tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dari nara sumber seperti pastor, katekis, tokoh umat, dan orang muda Katolik setempat.
- b. Jenis wawancara semi struktur agar data bersifat fleksibel dan eksploratif.

### **2. Observasi**

Selain menggunakan wawancara semi struktur peneliti juga menggunakan observasi dalam pengumpulan data. Pada observasi ini peneliti terlibat dengan berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat yang sedang di lakukan, peneliti ikut terlibat dalam kerjakan bakti bersama sambil mencari sumber data yang di peroleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui sampai pada perilaku yang nampak. Observasi adalah” pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu proses yang psikologis. Pengamatan adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung atau

tidak langsung, berdasarkan penjelasan mengamati dan berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung atau tidak langsung dalam gejala pada objek peneliti.

- a. Tujuan melihat langsung bagaimana kehidupan menggereja berlangsung di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota termasuk partisipasi orang muda Katolik dalam misa, kegiatan kategorial dan pelayanan.
- b. Jenis observasi partisipasi penelitian turut hadir dalam kegiatan gerejawi

### **3. Dokumentasi**

Tidak hanya dengan wawancara saja tetapi semi struktur serta observasi partisipasi periset juga memiliki studi dokumentasi, studi observasi partisipasi juga memakai studi dokumentasi observasi dalam penelitian dokumen merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu dan mendapat

### **E. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, penemuan ataupun data yang dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbandingan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebelumnya terjadi. Menurut Maleong (2014) Penelitian Kualitatif fokusnya pemahaman mendalam terhadap fenomena keterlibatan orang muda dalam hidup menggereja. Keabsahan data dicoba buat untuk meyakinkan apakah peneliti yang coba dengan metode menggunakan hal-hal data lain buat penekan ataupun perbandingan data-data.

## **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi awal yang di bahas tentang sumber informasi, sumber informasi ini berarti sumber awal yang kita dapatkan dan mengali informasi lain dari beberapa sumber informan yang hendak diambil informasinya bila dicoba dengan cara mengecek informasi yang di per oleh sepanjang riset dengan menggunakan beberapa sumber. Dengan menggunakan metode yang sama peneliti bisa melakukan pengumpulan data informasi terhadap sumber riset (informan).

Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha untuk guna menyampaikan informasi dari awal tentang hasil wawancara yang di per oleh dalam tiap sumber informasi persetan sebagai bentuk perbandingan guna mencari serta mengali kebenaran data yang sudah didapatkan.

## **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik adalah salah satu metode validasi data dalam penelitian kualitatif, dimanah peneliti menggunakan lebih satu dari teknik pengumpulan data terhadap data yang sama. Triangulasi Menurut Patton (1990) menyatakan bahwa triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi konsistensi data yang diperoleh.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, edukasi data, pengajian data, serta verifikasi data dan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti menggunakan data model interaktif. Menurut Thomas Groome dalam

bukunya Christian Religious Education (1980) memperkenalkan metode *Shared Christian Praxis*” model *Christian Praxis* ini membantu menjembatani ajaran iman dengan pengalaman konkret orang muda. Di stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota, model ini potensial meningkatkan keterlibatan, pemahaman iman, dan transformasi hidup menggereja secara lebih kontekstual dan dialogis. Menurut Miles dan Huberman (1992) analisis data adalah proses yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Edukasi data: menyaring, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah, Pengajian data (data disuplai): menyusun data ke dalam bentuk naratif, matriks, grafik, atau tabel agar mudah dipahami, dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menyimpulkan pola, tema, atau makna dari data yang telah disusun, serta memverifikasinya dengan bukti lapangan.

### **1. Pengumpulan Data**

Penelitian membuat catatan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang merupakan catatan lapangan sesuai pedoman pengumpulan data

### **2. Reduksi Data**

Mereduksikan berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu. Mereduksi dapat diartikan juga menghasilkan catatan pokok dan data yang diperoleh dari pengumpulan data

### **3. Penyajian Data**

Penyajian data berusaha menyajikan informasi yang membantu menarik kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data –data yang diperoleh selama proses peneliti umumnya berbentuk negatif sehingga peneliti perlu disederhanakan tampak mengurangi isinya bentuk penyajian data yang umum yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah teks negatif yang menceritakan secara deskriptif temuan penelitian.

### **4. Kesimpulan dan Verifikasi**

Kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir proses analisis data di sini penulis menyampaikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Maka data diperoleh melalui pencarian hubungan, persamaan atau perbedaan, penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data dari subjek penelitian dengan makna konseptual dalam peneliti orang muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

Berdasarkan catatan sejarah Penelitian ini mengambil di lokasi kampung Rawa Biru Distrik Sota Kabupaten Merauke Papua Selatan. Kampung ini di kenal karena keberadaan Danau Rawa Biru, yaitu sebuah danau yang menjadi sumber air bagi masyarakat dan memiliki keindahan alam yang menarik. Kehidupan masyarakat di kampung Rawa Biru sangat lekat dengan adat dan budaya Marind, suku, asli yaitu suku Kanum Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah OMK di Stasi Yohanes Rasul Rawa Biru dan ketua dewan stasi serta ketua OMK yang memberikan gambaran tentang keadaan OMK di Stasi Yohanes Rasul Rawa Biru maka penelitian ini akan di uraikan hal –hal sebagai berikut:

Kampung Rawa Biru merupakan sebuah kampung yang terletak di Distrik Sota Provinsi Papua Selatan. Letaknya cukup strategis karena berdekatan dengan Papua Nugini (PNG). Kampung ini menjadi salah satu dari beberapa kampung yang berada di wilayah perbatasan Merauke. Secara Geografis dan keunikan kampung Rawa Biru di kenal karena keberadaan danau Rawa Biru. Danau ini merupakan sumber kehidupan penting bagi masyarakat setempat, baik untuk kebutuhan air bersih maupun sebagai sumber mata pencarian(misalnya, perikanan). Keindahan alam danau ini juga menjadi daya tarik bagi orang lain. Mata pencarian utama penduduk di Rawa Biru pada umumnya adalah bercocok tanam( pertanian) dan berburu ( sesuai dengan kearifan lokal), serta mencari hasil hutan atau hasil danau.

Kehidupan mereka masih sangat tergantung pada sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Kampung Rawa Biru berada dalam wilayah administrasi Distrik Sota Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Letaknya tidak jauh dari Pos lintas Batas Negara (PLBN) Sota yang merupakan perbatasan antara Indonesia dan Papua Nugini. Jaraknya sekitar 75-85 Km dari Merauke. Kampung ini terletak di kawasan (Taman Nasional Wasur), sebuah bentang alam penting yang menjadi satwa Papua dan burung kuning

Distrik Sota secara keseluruhan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 5-20 meter di atas permukaan laut. Kampung Rawa Biru adalah danau yang menjadi air minum utama bagi masyarakat Merauke. Air rawa biru yang di salurkan melalui pompa ke arah jalan para komando di kota Merauke, lalu didistribusikan ke warga. akses jalan dari kota Merauke ke Kampung Rawa Biru yang masih menjadi Kendala. Pada musim kemarau bisa menggunakan kendaraan roda empat atau sepeda motor sekitar 1,5 jam. Namun, saat musim hujan, jalan menjadi becek dan tergenang, sehingga tidak bisa dilewati sepeda motor. Terdapat dua jalan akses masuk, namun salah satunya sudah rusak. Data latar belakang Kampung Rawa Biru pekerjaan dan keadaan masyarakat selengkapnya sebagai berikut.

Sebelum peneliti melakukan penelitian di tempat penelitian tahap awal yang peneliti laksanakan ialah terlebih dahulu surat izin penelitian dari Kampus Sekolah Tinggi Katolik Merauke. Selanjutnya peneliti turun lapangan untuk mengantar surat izin penelitian. Peneliti di berikan izin untuk melaksanakan penelitian di Stasi Santo Yohanes Rawa Biru dan wawancara dalam 3 (hari ) sejak (13 Juni 2025)Paroki

Sota. Selanjutnya peneliti melanjutkan ke langka berikutnya yaitu Tahap Observasi

## B. Hasil Penelitian

### 1. Hasil Observasi

Hasil observasi yang peneliti temukan di tempat penelitian ketika mengikuti katekese Model *Shared Cristiani Praxis* di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota

#### 4.1 Hasil Observasi Pra Pelaksanaan SCP

Aspek	Hasil Pengamatan Lapangan
<b>A. PARTISIPASI DALAM KEGIATAN RUTIN</b>	
Jumlah OMK di Stasi Santo Yohanes Rawa Biru	Orang muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru berjumlah 40 anak, tetapi yang aktif dan mengikuti ibadah hari minggu dan kegiatan gereja seperti pembersihan lingkungan Gereja hanya 1 dan 2 orang yang terlibat lain dari itu anak-anak SD yang terlihat aktif. Tidak terlibat dalam liturgi. perilaku selama misa biasa saja, keluar masuk dan makan pinang di depan gereja pada saat ibadah. Interaksi dengan umat sangat baik
Jumlah OMK yang ikut kerja bakti di Gereja	OMK yang ikut kerja bakti di Gereja berjumlah 3 orang. Inisiatif bekerja kurang aktif dan kelihatan di paksa oleh teman lain. Kerja sama Tim cukup baik. Konsisten kehadiran kadang-kadang mereka aktif.
<b>B. AKTIVITAS SOSIAL DAN KOMUNITAS</b>	
Tempat berkumpul OMK	Rumah tetangga, balai kampung, tempat wisata
aktivitas yang di minta oleh Ketua Dewan Dan Ketua OMK	latihan lagu setiap hari Sabtu, bacaan hari minggu dan latihan mazmur

Alokasi waktu dan prioritas kegiatan	Gereja, teman, keluarga
Minat terhadap kegiatan kerja dan tingkat antusiasme	Rendah sekali minat kerja mereka ketika di suruh untuk kerja bakti sama-sama di lingkungan sekitar gereja, halaman Gereja dan di dalam Gereja
<b>C. INTERAKSI SOSIAL</b>	
Hubungan dengan OMK	akrab tetapi hanya beberapa orang saja perempuan dan tidak semuanya akrab ada yang malas tua ada juga yang cuek. cukup solid, dan lemah, sangat berat yang di hadapi dalam diri mereka.
Hubungan dengan umat dewasa	komunikasi dengan tokoh Agama baik partisipasi dalam diskusi kurang aktif mereka selalu menghindar, penerimaan umat senior biasa-biasa saja.

Dari tabel di atas, peneliti berhasil melakukan observasi yang di lakukan OMK melalui melaksanakan katekese model *Shared Cristiani Praxis* di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru dapat diketahui bahwa kondisi OMK saat ini kurang mendukung karena masalah ekonomi yang menjadi kendala bagi OMK dan pengurus stasi setempat, pola komunikasi antara ketua OMK dan anggota OMK kurang yang merasa sulit dengan keadaan ekonomi yang menjadi kendala dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat bahwa presentasi kehadiran OMK kurang aktif dan keterlibatan OMK dalam kegiatan katekese model *Shared Cristiani Praxis* tidak pernah di laksanakan di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru, karena tidak ada pembinaan katekese dan penanggung jawab yang aktif.

#### 4.2 Hasil Observasi Selama Pelaksanaan SCP

Aspek	Hasil pengamatan Lapangan
<b>A. PERSIAPAN SETING</b>	
Persiapan ruang dan kesiapan tempat, materi	kesiapan ruangan untuk katekese cukup baik karena di bantu oleh 2 orang OMK dan anak-anak SD lainnya dari meja, lilin dan bunga.
Kehadiran peserta	pertemuan katekese yang pertama berjumlah 3 orang 1 OMK dan 2 anak SD yang terlibat hadir dalam pertemuan pertama katekese.
Suasana awal	Terpaksa mengikuti pertemuan katekese yang di laksanakan di gereja pada hari Sabtu di sore hari.
<b>B. LANGKAH PERTAMA 1: MENGUNGKAPKAN PENGALAMAN HIDUP</b>	
Kesediaan berbagi pengalaman	pada saat di berikan kesempatan untuk menyaring pengalaman untuk menyaring pengalaman hidup mereka merasa Biasa saja
Kedalaman saring dan kualitas cerita yang dibagikan	Terbuka Ragu-ragu untuk mengungkapkan pengalaman hidup yang di alami selama masa hidup mereka.
Partisipasi aktif dan keterlibatan dalam diskusi	mereka terlihat diam dan tidak aktif dalam hal berbicara.
<b>C. LANGKAH 2 : REFLEKSIKAN KRISTIS PENGALAMAN (Mendalami pengalaman)</b>	
Kemampuan refleksi dan analisis pengalaman pribadi	kemampuan mereka Baik saja dan pengalaman mereka juga Baik – baik saja.
Kedalaman analisis dan tingkat pemahaman diri.	tingkat pemahaman mereka Biasa saja
kejujuran evaluasi diri dan transparansi refleksi	tingkat kejujuran mereka cukup dan transparansi mereka kurang.
<b>D. LANGKAH 3 : MENGGALI PENGALAMAN DALAM TERANG TRDASI KRISTIANI</b>	
Perhatian mendengarkan dan fokus pada saat pembacaan kita suci	tingkat kefokusannya mereka cukup mereka tidak terlalu fokus, fokus mereka tidak terlalu serius hanya

	sebatas fokus tapi kebanyakan cerita.
pernyataan yang muncul dan inisiatif bertanya	Tingkat bertanya mereka cukup mereka bertanya ketika di Tanya ulang-ulang untuk bertanya.
Respons bacaan dan reaksi terhadap firman Tuhan	Mereka respons positif tentang firman Tuhan dan bacaan kitab suci lainnya.
<b>E. LANGKAH 4: HERMENEUTIKA DIALEKTIS ( MENERAPKAN IMAN KRISTIANI</b>	
Kemampuan menghubungkan dan keterkaitan pengalaman iman	Mereka memiliki kemampuan yang Baik dan pengalaman iman mereka juga Baik
Pengalaman Evaluasi dan aplikasi ajaran sosial dalam hidup	pemahaman mereka cukup tentang ajaran sosial dalam hidup.
kualitas diskusi dan kedalaman dialog	Tingkat diskusi mereka Biasa saja dan kedalaman dialog juga Biasa.
<b>F. LANGKAH 5: MEMBUAT RENCANA AKSI</b>	
Komitmen yang di buat dan kejelasan rencana tindakan	kejelasan yang buat cukup mereka sering kabur dan tidak tetapi janji yang mereka buat.
Realisme rencana dan kreativitas target	Tingkat realisme dan target mereka cukup realitas
Antusiasme implementasi dan semangat untuk melaksanakan	Tingkat antusiasme mereka dan semangat mereka Sedang tidak terlalu tinggi dan tidak rendah juga pas-pasan saja ( Sedang)
<b>G. EVALUASI PROSES KESELURUHAN</b>	
Tingkat partisipasi dan keterlibatan keseluruhan	Tingkat partisipasi mereka tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah pas-pasan ( Sedang ).
Perubahan suasana dan dinamika dari awal akhir	Tingkat perubahan suasana Netral dan dinamika dari awal akhir positif
spontan dan tanggapan langsung peserta	Tingkat spontan mereka positif dan tanggapan langsung positif.
Kendala yang muncul dan hambatan selama proses	Mereka (Sedang) dan tidak merasa terbebani.

Dari tabel di atas, peneliti merangkum hasil pengamatan yang di lakukan terhadap OMK tentang keterlibatan orang muda dalam hidup menggereja melalui katekese model *Shared Cristiani Praxis* di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru. Dapat di katakan bahwa kondisi OMK yang kurang aktif dan banyak OMK yang tidak terlibat dalam kegiatan katekese model SCP yang di laksanakan di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru salah satu alasan yang menghambat kegiatan yaitu tidak ada Pembinaan katekese dan tidak ada pendamping OMK yang lebih kuat.

Berdasarkan pengamatan di atas, dapat dikatakan bahwa kondisi OMK di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru, kurangnya dukungan dari kedua orang tua keluarga terdekat dan dari teman sebaya, kondisi OMK saat ini memang sulit untuk melibatkan mereka dan mengadakan kegiatan di stasi dengan alasan OMK lebih aktif dengan kegiatan mereka yakni berburu, menjaring, dan aktivitas lain yang di lakukan OMK di luar gereja

#### 4.3 Hasil Observasi Pasca Pelaksanaan SCP

<b>A. PERUBAHAN JANGKA PENDEK</b>	
Frekuensi kehadiran misa	Tingkat perubahan perilaku yang terlihat sekarang ini 1 minggu sekali dalam 1 bulan
Partisipasi kegiatan OMK	Tingkat partisipasi kegiatan OMK 1 minggu 1 x dalam 1 bulan
Inisiatif kegiatan sosial	Tingkat kegiatan sosial sangat rendah yang di laksanakan di kampung atau di Stasi
Sikap terhadap sesama	Sikap Buruk antara sesama OMK karena selalu saja ada iri hati, pembicaraan dari

	belakang terhadap OMK yang terlihat aktif
<b>B. INDIKATOR KETERLIBATAN</b>	
Kehadiran rapat OMK	tingkat keterlibatan OMK Ya terlibat
Kontribusi ide dan saran	Sedikit yang mengeluarkan ide dan saran mereka.
Mengambil tanggung jawab	tidak pernah terlibat dalam mengambil tugas pada saat katekese.
Mengajak teman bergabung	Ya sering mengajak teman lain untuk terlibat dalam kegiatan OMK.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti merangkum semua yang di amati di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru bahwa banyak kendala yang di alami oleh OMK sendiri yakni rasa malu, kurang percaya diri untuk tampil di depan umum, takut salah, takut di ketawa, takut salah dan takut, dan alasan lain yakni tidak pernah terlibat dalam kegiatan apa pun yang di laksanakan oleh ketua OMK terutama pelaksanaan katekese sulit untuk melibatkan OMK.

Berdasarkan pengamatan di atas, peneliti dapat mendeskripsikan kondisi setelah pelaksanaan katekese model *Shared Christiani Praxis* di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru berdasarkan hasil observasi OMK peneliti belum melihat perubahan dan kesadaran dari OMK tetapi pelaksanaan katekese yang kedua kali OMK mulai terlihat aktif, dari hasil pengamatan peneliti melihat 1,2 orang OMK yang peduli dan ikut terlibat dalam keterlibatan dalam hidup menggereja terutama dalam kegiatan katekese model *Shared Christiani Praxis* yang di adakan di stasi.

## **2. Hasil Wawancara**

Dari hasil wawancara peneliti merumuskan 3 tema utama yang menjadi alasan utama bagi OMK di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru, dengan jumlah informan 6, peneliti berada di tempat penelitian (pada tanggal 13 Juni sampai 30 Juni 2025) peneliti mengajukan pertanyaan sesuai panduan wawancara sebagai berikut:

### **a. Tema 1: Faktor Ekonomi**

Alasan Ekonomi berdasarkan hasil wawancara dari ke 6 informan peneliti merumuskan bahwa OMK di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru memang sulit diajak kerja sama karena mereka terikat dengan keadaan ekonomi yang menjadi alasan utama mereka untuk pergi mencari nafkah dan alasan lain yang membuat mereka sulit untuk terlibat karena pengaruh lingkungan yang kuat dan tidak pernah mengadakan kegiatan yang membuat semangat hidup mereka membara, tentu mereka bosan dan malas ikut kegiatan yang berasal dari dalam stasi yang di adakan oleh ketua dewan dan ketua OMK.

Hasil wawancara dengan ketua OMK pada tanggal 28 Juni 2025 menyatakan bahwa OMK tidak sepenuhnya menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai OMK yang seutuhnya OMK yang di sebut sebagai tulang punggung gereja dan wadah bagi anak muda di Stasi.

### **b. Tema 2: Faktor Internal**

Berdasarkan hasil temuan peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dari ke 6 informan terhadap Faktor Internal yang membuat OMK tidak terlibat aktif dan ikut partisipasi dalam hidup menggereja dan kegiatan katekese model

*Shared Praxis* dapat di katakan bahwa tingkat kepedulian OMK terhadap kegiatan gereja dan keterlibatan OMK, perlu pembinaan dan pembentukan iman dan karakter, OMK cenderung merasa bosan dengan diri sendiri yang di landasi dengan kurangnya pergaulan, rasa malas tahu, kurang percaya diri, pengaruh lingkungan yang kuat, keegoisan yang tinggi.

Dari hasil wawancara peneliti temui faktor internal yang mempengaruhi OMK kurang terlibat dalam kegiatan gereja, kurang pergaulan, di rumah saja, memiliki sifat egois yang tinggi.

c. Tema 3: Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendeskripsikan hasil wawancara terhadap 6 informan yang sesuai dengan faktor eksternal dapat dikatakan bahwa pengaruh lingkungan yang kuat, pengaruh teman sebaya, kurang pendampingan dari pastor paroki, perlu diakan pendampingan yang aktif dari ketua dewan dan ketua OMK.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti temui faktor eksternal yakni Pengaruh lingkungan yang kuat kurang dukungan dari kedua orang tua, kurang pendampingan dari pastor paroki, pengaruh teknologi dan hiburan yang membuat OMK merasa terhibur dunia digital seperti media sosial, Games Online kedua belah pihak tidak memberikan motivasi untuk terlibat dalam kehidupan Menggereja. Pengaruh digital yang membuat OMK menghabiskan waktu mereka dengan bermain HP dan media sosial yang sangat pengaruh bagi orang muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Rawa Biru kurang terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan dan Gereja.

## **C. Pembahasan**

### **1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Orang Muda Katolik Kurang Aktif dalam Hidup Menggereja**

Rendahnya keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru merupakan permasalahan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kondisi ini merupakan akibat dari bertemunya berbagai faktor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk sikap dan perilaku OMK terhadap kegiatan gerejawi.

Faktor ekonomi muncul sebagai penyebab utama yang mempengaruhi prioritas hidup OMK. Dalam konteks masyarakat Kampung Rawa Biru yang masih sangat bergantung pada hasil alam sebagai sumber penghidupan utama, kegiatan berburu, menjaring ikan, dan berkebun bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk mempertahankan hidup. Kondisi geografis sebagai daerah perbatasan dengan akses ekonomi yang terbatas menciptakan tekanan kebutuhan materi yang terus-menerus. OMK menghadapi dilema antara memenuhi kebutuhan dasar hidup versus mengalokasikan waktu untuk kegiatan rohani yang tidak memberikan hasil ekonomi langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 40 OMK yang terdaftar, hanya 3 sampai 5 orang yang terlihat aktif dalam kegiatan gereja. Kondisi ini mencerminkan bagaimana tekanan ekonomi mempengaruhi pilihan hidup kaum muda. Ketika mereka harus memilih antara ikut kegiatan gereja atau pergi mencari nafkah, pilihan yang lebih masuk akal secara praktis adalah yang kedua.

Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan manusia yang menempatkan kebutuhan fisik sebagai prioritas utama sebelum kebutuhan rohani.

Namun, mereduksi permasalahan hanya pada aspek ekonomi akan mengabaikan dimensi psikologis dan rohani yang sama pentingnya. Faktor internal yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan adanya krisis identitas yang lebih mendasar. Kurangnya pemahaman tentang makna dan peran OMK dalam kehidupan gereja mencerminkan lemahnya proses pembinaan keagamaan selama masa pembentukan kepribadian. Rasa malu dan tidak percaya diri yang dialami OMK ketika diminta berpartisipasi dalam liturgi atau kegiatan umum menunjukkan bukan hanya masalah kepribadian individual, tetapi juga kegagalan sistem pendidikan dan pembinaan dalam membangun kepercayaan diri rohani.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa OMK sering merasa tidak siap atau tidak layak untuk tampil di depan umat. Mereka takut salah membaca, takut ditertawakan, atau takut tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama ini tidak ada proses pembinaan yang sistematis untuk mempersiapkan OMK mengambil peran aktif dalam kehidupan gereja. Ketidakpercayaan diri ini kemudian menjadi lingkaran setan: karena tidak pernah diberi kesempatan atau dilatih, mereka menjadi tidak percaya diri, dan karena tidak percaya diri, mereka menghindari keterlibatan.

Fenomena ketidakpedulian dan kurangnya motivasi yang teridentifikasi dalam penelitian dapat dipahami sebagai bentuk sikap pasrah dalam konteks rohani. Ketika OMK berulang kali mengalami pengalaman negatif atau tidak

mendapatkan penguatan positif dari keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja, mereka cenderung mengembangkan sikap pasif dan menarik diri. Kondisi ini diperparah oleh tidak adanya teladan yang menginspirasi dan dapat diakses dalam lingkungan mereka.

Faktor eksternal menggambarkan lemahnya struktur dukungan sosial yang seharusnya menjadi fondasi pengembangan iman kaum muda. Kurangnya dukungan keluarga tidak hanya terwujud dalam bentuk larangan terang-terangan untuk mengikuti kegiatan gereja, tetapi lebih sering dalam bentuk penetapan prioritas yang berbeda. Orang tua, yang juga menghadapi tekanan ekonomi serupa, cenderung mengarahkan anak-anak mereka untuk fokus pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan langsung. Hal ini mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang menghargai spiritualitas dengan realitas modern yang menuntut kepraktisan ekonomi.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa tidak ada pembinaan katekese yang aktif dari ketua dewan dan ketua OMK. Kegiatan yang sering dilakukan hanya terbatas pada latihan lektor, latihan lagu, dan mazmur. Ketiadaan program katekese yang terstruktur ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan iman yang sistematis untuk kaum muda. Akibatnya, OMK tidak memiliki fondasi pengetahuan iman yang kuat dan tidak memahami relevansi iman dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pengaruh kelompok sebaya dan lingkungan sosial yang kuat juga berperan penting dalam membentuk sikap OMK terhadap kegiatan gerejawi. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan seperti di Rawa Biru, tekanan

untuk mengikuti norma kelompok sangat besar. Ketika mayoritas OMK memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan gereja, individu yang ingin berpartisipasi akan mengalami tekanan sosial yang besar. Fenomena ini diperkuat oleh stereotip negatif yang kadang melekat pada OMK yang aktif di gereja, seperti dianggap "terlalu religius" atau "tidak mengikuti zaman."

Minimnya pendampingan pastoral yang konsisten dan terstruktur mencerminkan keterbatasan sumber daya manusia dan kemampuan kelembagaan gereja di tingkat akar rumput. Pastor paroki yang harus melayani wilayah yang luas dengan akses transportasi yang sulit tidak dapat memberikan perhatian yang memadai untuk setiap stasi. Ketua dewan stasi dan ketua OMK, meskipun memiliki niat baik, sering kali tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam hal fasilitasi dan pengembangan program untuk kaum muda.

Analisis yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu sistem yang saling memperkuat. Kondisi ekonomi yang sulit mendorong OMK untuk mengalokasikan waktu pada kegiatan produktif, yang kemudian mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja. Minimnya keterlibatan ini mengurangi paparan mereka terhadap pembinaan rohani, yang pada gilirannya memperlemah motivasi dalam diri untuk terlibat. Siklus ini diperkuat oleh lemahnya sistem dukungan eksternal yang seharusnya dapat memutus rantai masalah tersebut.

## **2. Tanggapan Orang Muda Katolik dalam Mengikuti Kegiatan Katekese Model SCP**

Penerapan katekese model *Shared Christian Praxis* di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru menghadirkan dinamika yang menarik dalam hal respons dan antusiasme OMK. Tanggapan awal terhadap program katekese SCP menunjukkan karakteristik yang berlawanan: di satu sisi terdapat rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap pendekatan yang berbeda dari katekese konvensional, namun di sisi lain masih terdapat keraguan dan penolakan yang berakar pada faktor-faktor struktural yang telah dibahas sebelumnya.

Pada tahap awal penerapan, partisipasi OMK masih sangat terbatas, dengan hanya 3 dari 40 OMK yang hadir secara konsisten. Namun, analisis mendalam terhadap proses partisipasi mengungkapkan bahwa kualitas keterlibatan dari peserta yang hadir menunjukkan perkembangan yang positif. Dalam pertemuan pertama, peserta masih menunjukkan sikap pasif dan enggan untuk berbagi pengalaman pribadi. Hal ini dapat dipahami dalam konteks budaya komunikasi masyarakat setempat yang cenderung tertutup dan tidak terbiasa dengan berbagi yang bersifat pribadi dalam situasi formal.

Perubahan yang berarti mulai terlihat pada tahap kedua katekese, ketika peserta mulai menunjukkan tingkat kenyamanan yang meningkat dalam mengungkapkan pengalaman hidup mereka. Model SCP yang menekankan pada penghargaan terhadap pengalaman pribadi tanpa penghakiman menciptakan rasa aman secara psikologis yang memungkinkan peserta untuk lebih terbuka. Konsep "berbagi" dalam SCP bukan hanya berarti membagi pengalaman, tetapi juga berbagi kepemilikan dalam proses pembelajaran, yang memberikan rasa pemberdayaan kepada peserta.

Antusiasme yang paling terlihat muncul pada tahap penafsiran dialogis, dimana peserta diajak untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan tradisi kristiani. Proses ini memungkinkan peserta untuk melihat relevansi langsung antara iman mereka dengan pergulatan hidup sehari-hari. Misalnya, ketika tema "garam dan terang dunia" dikaitkan dengan pengalaman mereka sebagai pemuda yang sering mendapat pandangan negatif dari masyarakat, peserta menunjukkan keterlibatan emosi yang tinggi dan mulai melihat identitas kristiani mereka dalam perspektif yang lebih positif dan memberdayakan.

Namun, antusiasme ini juga menghadapi berbagai tantangan praktis. Waktu pelaksanaan katekese yang bertabrakan dengan kegiatan ekonomi sering kali menjadi konflik kepentingan bagi peserta. Durasi katekese yang relatif panjang (2-3 jam) juga menjadi tantangan mengingat kemampuan konsentrasi dan kebiasaan budaya masyarakat setempat yang lebih terbiasa dengan pertemuan yang lebih singkat dan berorientasi pada tindakan.

Respons terhadap berbagai tahap dalam model SCP juga bervariasi. Tahap pengungkapan pengalaman hidup pada awalnya mendapat penolakan karena hambatan budaya, namun setelah proses pencairan yang memadai, peserta menunjukkan apresiasi terhadap kesempatan untuk didengar dan dihargai. Tahap refleksi kritis memerlukan fasilitasi yang lebih intensif karena keterbatasan pengalaman peserta dalam berpikir analitis, namun ketika berhasil, menghasilkan wawasan yang mendalam dan transformasi pribadi yang bermakna.

Tahap eksplorasi tradisi kristiani menghadapi tantangan karena terbatasnya pengetahuan alkitabiah peserta, namun ketika Kitab Suci dipresentasikan dalam bahasa yang mudah diakses dan dikaitkan dengan konteks hidup mereka, respons menjadi sangat positif. Peserta menunjukkan rasa terkejut dan kegembiraan ketika menemukan bahwa ajaran kristiani ternyata sangat relevan dengan perjuangan dan aspirasi mereka.

Yang paling menarik adalah respons terhadap tahap aksi konkret. Meskipun komitmen yang dibuat relatif sederhana, seperti lebih aktif dalam liturgi atau membantu kegiatan gereja, namun kualitas komitmen menunjukkan keaslian yang tinggi. Peserta tidak hanya membuat komitmen karena tekanan sosial, tetapi karena keyakinan yang tulus yang muncul dari proses refleksi yang mereka lalui.

Umpan balik dari peserta juga mengungkapkan apresiasi terhadap pendekatan yang tidak menghakimi dan partisipatif. Berbeda dengan katekese konvensional yang sering kali dirasakan sebagai pengajaran dari atas ke bawah, model SCP memberikan rasa martabat dan penghormatan terhadap kebijaksanaan dan pengalaman hidup mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang sering merasa terpinggirkan dan tidak dihargai oleh institusi formal.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa OMK kurang memahami tujuan dari katekese karena selama ini tidak pernah ada program katekese yang terstruktur. Ketika mereka pertama kali mengikuti katekese model SCP, mereka mulai memahami bahwa katekese bukan hanya tentang menghafal ajaran, tetapi

tentang menghubungkan iman dengan kehidupan nyata. Pemahaman ini membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk terlibat lebih dalam.

### **3. Keberhasilan Katekese Model SCP dalam Meningkatkan Keterlibatan OMK dalam Hidup Menggereja**

Evaluasi keberhasilan katekese model *Shared Christian Praxis* dalam meningkatkan keterlibatan OMK memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan mendalam. Keberhasilan tidak dapat diukur semata-mata dari aspek jumlah seperti peningkatan kehadiran atau frekuensi partisipasi, melainkan harus dilihat dari perspektif perubahan kualitas yang terjadi pada tingkat individual maupun komunal.

Dari aspek perubahan individual, model SCP menunjukkan dampak yang berarti meskipun dalam lingkup yang terbatas. Peserta yang terlibat secara konsisten dalam proses katekese menunjukkan peningkatan yang dapat diukur dalam beberapa indikator kunci. Pertama, terdapat peningkatan kesadaran diri tentang identitas kristiani mereka. Proses refleksi yang sistematis dalam SCP memungkinkan peserta untuk mengungkapkan dengan lebih jelas tentang makna dan tujuan hidup mereka sebagai orang beriman. Kedua, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan iman mereka, yang terlihat dari meningkatnya kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan liturgi dan diskusi keagamaan.

Perubahan yang paling mendalam terlihat dalam perubahan pola pikir peserta tentang relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum mengikuti katekese SCP, banyak peserta yang melihat agama sebagai sesuatu yang terpisah

dari "kehidupan nyata" mereka. Proses penafsiran dialogis dalam SCP berhasil membantu mereka membangun jembatan antara dimensi rohani dan kepedulian praktis mereka. Misalnya, peserta mulai melihat kegiatan ekonomi mereka (berburu, menjaring, berkebun) bukan sebagai sesuatu yang bersaing dengan kehidupan rohani, melainkan sebagai arena untuk menerapkan nilai-nilai kristiani seperti syukur, dan pelayanan kepada keluarga dan komunitas.

Dari aspek perubahan perilaku, keberhasilan SCP terlihat dari meningkatnya inisiatif peserta untuk berkontribusi dalam komunitas gerejawi. Meskipun belum mencapai tingkat yang optimal, terdapat indikasi positif seperti meningkatnya frekuensi kehadiran dalam misa, partisipasi sukarela dalam kegiatan kerja bakti, dan kemauan untuk mengambil peran dalam liturgi. Yang lebih penting, perubahan ini bukan hanya sebagai respons terhadap tekanan eksternal, melainkan sebagai wujud dari keyakinan internal yang telah terbentuk melalui proses katekese.

Keberhasilan model SCP juga terlihat dari aspek pembangunan komunitas. Proses berbagi dan refleksi bersama menciptakan rasa solidaritas dan saling mendukung di antara peserta. Mereka mulai melihat diri mereka tidak hanya sebagai individu yang berjuang dengan permasalahan masing-masing, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang memiliki pengalaman bersama dan aspirasi yang sama. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang seringkali mengalami perpecahan sosial akibat tekanan ekonomi dan perubahan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua dewan dan ketua OMK selalu berusaha membuat kegiatan kecil-kecil untuk menarik perhatian OMK dan

membuat mereka aktif kembali seperti awal mula pembentukan OMK. Namun, upaya-upaya konvensional seperti latihan membaca dan menyanyi ternyata tidak cukup efektif. Model SCP memberikan alternatif yang lebih komprehensif karena tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun motivasi dan pemahaman yang mendalam tentang mengapa keterlibatan dalam gereja itu penting.

Namun, evaluasi yang objektif juga harus mengakui berbagai keterbatasan dalam keberhasilan penerapan SCP. Pertama, jangkauan dampak masih sangat terbatas mengingat hanya sebagian kecil dari total populasi OMK yang terlibat secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan struktural yang telah diidentifikasi sebelumnya masih belum ditangani secara memadai. Kedua, keberlanjutan dari perubahan yang terjadi masih dipertanyakan mengingat tidak adanya program lanjutan yang sistematis dan dukungan kelembagaan yang konsisten.

Ketiga, adaptasi model SCP untuk konteks lokal masih memerlukan penyempurnaan yang lebih luas. Beberapa elemen dalam model asli Groome, seperti penekanan pada refleksi kritis dan kecanggihan teologis, perlu disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan konteks budaya peserta. Hal ini bukan berarti "menurunkan" kualitas materi, melainkan menemukan cara yang lebih tepat dan efektif untuk menyampaikan konten yang sama.

Keempat, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada ketersediaan fasilitator yang berkualitas dan dukungan kelembagaan dari gereja. Penerapan saat ini yang sangat bergantung pada peneliti sebagai fasilitator utama

menunjukkan kerentanan yang signifikan untuk mempertahankan program ini dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan keberhasilan model SCP jika berbagai kondisi pendukung dapat dipenuhi. Respons positif dari peserta terhadap pendekatan yang partisipatif dan kontekstual menunjukkan bahwa keinginan untuk model katekese yang lebih menarik memang ada. Umpan balik yang membangun dari peserta juga memberikan wawasan yang berharga untuk memperbaiki strategi penerapan.

Lebih mendasar lagi, keberhasilan model SCP harus dilihat dalam konteks yang lebih luas tentang transformasi pendekatan katekese dalam gereja. Model SCP menawarkan perubahan paradigma dari konsep pendidikan tradisional yang bersifat satu arah menuju pendidikan yang dialogis dan membebaskan. Dalam jangka panjang, adopsi pendekatan ini dapat berkontribusi pada pembentukan OMK yang lebih kritis, reflektif, dan berkomitmen, yang pada gilirannya akan menjadi agen transformasi dalam komunitas mereka.

Keberhasilan utama dari model SCP, oleh karena itu, tidak hanya terletak pada hasil langsung yang dapat diukur, melainkan pada kontribusinya terhadap proyek yang lebih besar dalam membangun komunitas kristiani yang hidup dan kontekstual yang mampu merespons tantangan kontemporer dengan kebijaksanaan yang berakar dalam tradisi iman namun responsif terhadap realitas masa kini.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi katekese model *Shared Christian Praxis* untuk meningkatkan keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru, dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Faktor Penyebab Rendahnya Keterlibatan OMK

Rendahnya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja disebabkan oleh tiga kategori faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama, dimana OMK lebih memprioritaskan kegiatan yang menghasilkan pendapatan seperti berburu, menjaring, dan berkebun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman tentang peran OMK, rasa malu, ketidakpercayaan diri, dan rendahnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan gerejawi. Faktor eksternal mencakup minimnya dukungan keluarga, pengaruh lingkungan yang kuat, ketiadaan program pembinaan yang terstruktur, dan kurangnya pendampingan pastoral yang konsisten. Ketiga faktor ini membentuk lingkaran setan yang menyebabkan hanya 3-5 dari 40 OMK yang aktif dalam kegiatan gereja.

##### 2. Tanggapan OMK terhadap Katekese Model SCP

Implementasi katekese model *Shared Christian Praxis* menunjukkan respons yang positif meskipun partisipasi masih terbatas. Peserta menunjukkan

perkembangan yang berarti dari sikap pasif dan tertutup pada pertemuan awal menjadi lebih terbuka dan antusias dalam berbagi pengalaman. Pendekatan dialogis dan partisipatif dalam SCP berhasil menciptakan rasa aman psikologis yang memungkinkan peserta mengungkapkan pengalaman hidup mereka. Antusiasme tertinggi muncul pada tahap penafsiran dialogis, dimana peserta dapat menghubungkan pengalaman pribadi dengan tradisi kristiani. Peserta mengapresiasi pendekatan yang tidak menghakimi dan memberikan penghargaan terhadap pengalaman hidup mereka, berbeda dengan katekese konvensional yang bersifat satu arah.

### **3. Keberhasilan Model SCP dalam Meningkatkan Keterlibatan**

Katekese model SCP terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan OMK, meskipun dalam skala terbatas. Keberhasilan terlihat dari tiga aspek utama: pertama, peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang identitas kristiani; kedua, peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan iman dan berpartisipasi dalam kegiatan liturgi; dan ketiga, munculnya komitmen yang tulus untuk lebih terlibat dalam kehidupan menggereja. Model SCP berhasil membantu peserta melihat relevansi iman dengan kehidupan sehari-hari, mengubah persepsi bahwa agama terpisah dari kehidupan nyata. Namun, keberhasilan ini menghadapi keterbatasan seperti jangkauan yang masih sempit, ketergantungan pada fasilitator eksternal, dan belum adanya program lanjutan yang sistematis.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Orang Muda Katolik (OMK)**

#### **a. Pengembangan Kesadaran Diri**

- 1) Meningkatkan pemahaman tentang identitas dan peran sebagai OMK dalam kehidupan gereja dan masyarakat melalui refleksi pribadi dan diskusi kelompok.
- 2) Mengembangkan kepercayaan diri dengan berpartisipasi secara bertahap dalam kegiatan-kegiatan sederhana sebelum mengambil peran yang lebih besar.
- 3) Membangun motivasi intrinsik dengan menghubungkan iman personal dengan kegiatan sehari-hari.

#### **b. Pengelolaan Waktu dan Prioritas**

- 1) Mengalokasikan waktu secara seimbang antara kegiatan ekonomi dan rohani dengan membuat jadwal yang realistis.
- 2) Mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dalam aktivitas ekonomi seperti berburu, menjaring, dan berkebun.
- 3) Membangun budaya saling mendukung sesama OMK dalam mengatasi tantangan ekonomi dan rohani.

### **2. Bagi Ketua OMK**

#### **a. Pengembangan Kemampuan Kepemimpinan**

- 1) Mengikuti pelatihan kepemimpinan dan fasilitasi untuk meningkatkan kemampuan mengelola kelompok dan memfasilitasi diskusi.

2) Mempelajari model-model katekese kontemporer yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kaum muda.

3) Mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dan pendekatan yang inklusif.

b. Inovasi Program dan Kegiatan

1) Merancang program yang mengintegrasikan aspek rohani, sosial, dan ekonomi untuk menjawab kebutuhan holistik OMK.

2) Mengembangkan kegiatan yang menarik, relevan, dan tidak bertabrakan dengan kegiatan ekonomi peserta.

3) Menjalin kerja sama dengan OMK dari stasi atau paroki lain untuk saling belajar dan berbagi pengalaman.

c. Sistem Pendampingan

1) Mengembangkan sistem pendampingan antar sesama OMK yang saling mendukung.

2) Membuat jadwal kegiatan yang konsisten namun fleksibel sesuai dengan ritme kehidupan masyarakat.

3) Melakukan evaluasi berkala terhadap program dan tingkat partisipasi anggota.

**3. Bagi Ketua Dewan Stasi**

a. Penguatan Infrastruktur Pastoral

1) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan OMK, termasuk ruang pertemuan dan materi katekese.

2) Mengalokasikan anggaran khusus untuk program pembinaan kaum muda yang berkelanjutan.

3) Mengembangkan sistem dokumentasi dan evaluasi kegiatan pastoral yang sistematis.

b. Pemberdayaan Katekis dan Pendamping

1) Mengidentifikasi dan melatih katekis lokal yang memiliki kemampuan dan komitmen untuk membina OMK.

2) Menyelenggarakan pelatihan berkala tentang metode katekese yang kontekstual dan partisipatif.

3) Membentuk tim katekis yang bekerja secara kolaboratif dengan pembagian tugas yang jelas.

c. Kerjasama dengan Berbagai Pihak

1) Membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua OMK untuk menciptakan dukungan keluarga.

2) Menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat dan adat untuk mendapat dukungan sosial yang lebih luas.

3) Mengadvokasi program pemberdayaan ekonomi untuk keluarga OMK agar tidak terjadi konflik antara kebutuhan ekonomi dan rohani.

#### **4. Bagi Pastor Paroki**

a. Pengembangan Visi Pastoral Holistik

1) Mengembangkan visi pastoral yang mengintegrasikan dimensi rohani, sosial, dan ekonomi sesuai dengan realitas masyarakat setempat.

- 2) Memprioritaskan pembinaan kaum muda sebagai investasi jangka panjang untuk masa depan Gereja.
- 3) Mengadaptasi pendekatan pastoral sesuai dengan karakteristik budaya lokal Marind dan Kanum.

b. Intensifikasi Pendampingan

- 1) Melakukan kunjungan rutin ke stasi-stasi untuk memberikan bimbingan langsung dan dukungan moral.
- 2) Menyelenggarakan retreat dan rekoleksi khusus untuk OMK dengan pendekatan yang kontekstual.
- 3) Mengembangkan program beasiswa atau bantuan pendidikan untuk OMK yang berprestasi.

c. Pengembangan Sumber Daya

- 1) Menyediakan literatur dan materi katekese yang sesuai dengan konteks lokal dan mudah dipahami.
- 2) Memfasilitasi program pelatihan berkelanjutan untuk para katekis dan pengurus stasi.
- 3) Mengorganisir pertukaran pengalaman antar-stasi dalam pengelolaan pastoral kaum muda.

## **5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

a. Pengembangan Penelitian Lanjutan

- 1) Melakukan penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang implementasi model SCP.

2) Mengembangkan adaptasi model SCP yang lebih sesuai dengan konteks budaya Papua dan daerah lainnya.

3) Meneliti efektivitas SCP dibandingkan dengan model katekese lainnya dalam berbagai konteks.

b. Eksplorasi Dimensi Lain

1) Meneliti peran teknologi digital dalam katekese kaum muda di daerah terpencil.

2) Mengkaji pengaruh faktor gender dalam partisipasi OMK dan mengembangkan pendekatan yang inklusif.

3) Menganalisis hubungan antara pemberdayaan ekonomi dan keterlibatan rohani dalam konteks yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayanto, Y. K. (2022). *Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(2), 194–211. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>
- Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, & Sandi Nugroho. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Bezzina, M., Gahan, P., McLenaghan, H., Wilson, G., & Shared Christian Praxis, W. (1997). *Shared Christian Praxis as a basis for The Parramatta experience*. 16–24. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED401266.pdf>
- Katekis, P., Gereja, D., & Suatu, K. (2024). *Peranan katekis dalam gereja katolik suatu tinjauan yuridis-pastoral 1,2*. 21(2), 77–88.
- Kristus Hidup! Sintesis dari Seruan Apostolik Pasca-Sinode tentang Orang Muda | Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*. (n.d.). Retrieved April 8, 2025, from [https://www.dokpenkwi.org/kristus-hidup-sintesis-dari-seruan-apostolik-pasca-sinode-tentang-orang-muda/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.dokpenkwi.org/kristus-hidup-sintesis-dari-seruan-apostolik-pasca-sinode-tentang-orang-muda/?utm_source=chatgpt.com)
- Library : Compilation on Thomas Groome | Catholic Culture*. (n.d.). Retrieved April 8, 2025, from [https://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm?recnum=6516&utm\\_source=chatgpt.com](https://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm?recnum=6516&utm_source=chatgpt.com)
- Marselus Kristian Prinando, Silvester Adinuhgra, Paulina Maria. E.W, & Widya Ariyani. (2021). *KEsadaran Dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi St. Theresia Km.26 Patas I. Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2), 59–68. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.59>
- Melo, P., & Firmanto, A. D. (2023). Peranan Teologi Gereja Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Kaum Muda Katolik. *Aggiornamento*, 4(01), 34–35. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento40134-35>
- Natalia, F. C., & Tarihoran, E. (2024). *Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini. VIII(2)*, 29–41. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>
- Peran Kaum Awam Dalam Karya Pewartaan Iman | Komisi Kateketik Keuskupan Bandung*. (n.d.). Retrieved April 8, 2025, from [https://komkatkeuskupanbandung.wordpress.com/2013/01/29/peran-kaum-awam-dalam-karya-pewartaan-iman/?utm\\_source=chatgpt.com](https://komkatkeuskupanbandung.wordpress.com/2013/01/29/peran-kaum-awam-dalam-karya-pewartaan-iman/?utm_source=chatgpt.com)
- Simanjuntak, R. M., Maramis, J., Soegijono, H., Tinggi, S., Kristen, A., & Bhakti, T. (2022). *Pendahuluan*. 4(2), 383–393.
- St, P., Pariti, P., & Keuskupan, S. (2024). *Merestorasi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Di*. 5, 46–59.
- Sumaryanto, T. O., & Firmanto, A. D. (2021). *Katekese Penghayatan Ekaristi*

Dalam Tradisi Kenduri Umat Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Malang: Analisis Shared Praxis Approach Menurut Thomas H. Groome. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(2), 1–20. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.292>

Upenieks, L. (2024). *Catholic Sacraments of Initiation and Religious / Spiritual Pathways to Well-Being in Emerging Adulthood : Longitudinal Evidence from the United States*. October. <https://doi.org/10.1177/0034673X241286153>

Ushuluddin. (2023). *Meningkatkan Intensitas Ibadah di Unit Pastoral Hati Kudus Yesus Sukoharjo*.

*View of Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable*. (n.d.). Retrieved April 8, 2025, from <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/480/pdf>

*View of Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar*. (n.d.). Retrieved April 8, 2025, from <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat/article/view/407/130>

Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>



## **Lampiran : 1 Rancangan Persiapan 1**

### **KATEKESE MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* (SCP)**

#### **A. IDENTITAS**

##### **Pertemuan :I**

Pelaksanaan: Fitalia Y. Kabujai

Tema: meningkatkan keterlibatan OMK dalam hidup menggereja

Tujuan : “.Menanggapi panggilan Kristus untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5: 13-16)”

Tempat: Gereja Santo Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota

Hari/tanggal: Hari minggu /

Waktu : 7:00-9:15 WIT

Metode: Cerita pendek, Sharing pengalaman, Bernyanyi, Refleksi pribadi

Tanya jawab

Sarana: Film Kamu Adalah Garam Dan Terang Dunia, Film Pendek, Bastom

Creativity, kitab suci perjanjian lama, Teks kitab suci

Bahan: Injil Matius 5: 13-16

Sumber bahan: Matius 5:16 . Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapakmu yang di surga."

#### **B. PEMIKIRAN DASAR**

Dalam hidup kita sering lelah dan tampak kita sadari kita sering kali kita berada dalam dunia kegelapan, akan tetapi kita sering di sadarkan oleh hal-hal yang kita temui dalam lingkungan kita, keluarga kita bahkan oleh orang yang kita anggap

sebagai saudara kita sendiri, kadang Tuhan hadirkan mereka agar membawahkan kita ke jalan yang benar, membawahkan kita dari kegelapan ke terang yang bercahaya bersinar dalam tubuh kita, tampah kita sadari kita sedang di bawah oleh teman dan saudara kita menuju ke jalan dan terang yang selalu mengelilingi diri kita sendiri.

Berdasarkan Injil Matius 5:16. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga." Berdasarkan isi kitab ini membantu OMK semakin percaya diri untuk membawahkan orang lain ke terang yang bersinar, yakni dengan perbuatan yang kemudian memuliakan Bapak di surga. Untuk hal ini kita di tuntut untuk saling membantu dan saling menghormati dengan saling berkomunikasi yang baik agar berjalannya suatu hubungan kerja sama yang baik.

Berdasarkan pertemuan ini kita semua di harapkan untuk semakin mampu membangun komunitas yang baik sehingga terjadinya kerja sama yang baik antara orang muda dan umat setempat.

## **C. PENGEMBANGAN LANGKAH-LANGKAH**

### **1. Pembukaan**

#### **a. Pengantar**

Selamat pagi Bapak/ ibu dan yang terkasih teman-teman OMK yang terkasih dalam Tuhan kita Yesus Kristus, di pagi hari ini atau di pertemuan ke I ini kita bersama-sama akan katekese dan mengali kembali pengalaman kita dalam kegiatan ini dengan bersama-sama membagi pengalaman hidup kita, yang sering kita alami dalam keseharian kita baik, buruk yang kita alami.

berbagi kebersamaan agar ke depannya tidak ada beban hidup dan kesulitan yang kita hadapi, dan dengan cara berpikir kita yang berbeda dengan orang lain dengan mempertahankan pendapat, dan di sini tempatnya kita saling mendengar sering pengalaman kita dengan berbagai pengalaman kita, dan dengan pertemuan kita di harapkan untuk semakin mampu untuk menyadari pentingnya membangun komunikasi antara teman, keluarga dan umat lainnya sehingga kita dapat menjalani kerja sama dalam hidup berorganisasi yang baik, meskipun kita sering di pandang negatif dari orang lain tetapi kita percaya bahwa yang kita lakukan itu akan menghasilkan sesuatu yang nantinya akan berguna dan bermakna bagi orang lain.

Dan dari pertemuan ini juga kita di harapkan untuk semakin mampu menyadari pentingnya membangun komunikasi antara umat beragama sehingga dapat menjalani kerja sama dalam hidup bermasyarakat di lingkungan sekitar kita.

#### b. Doa Pembukaan

Dalam Nama Bapa, Putra, Dan Roh Kudus. Amin

Allah Bapa dalam kerajaan surga kembali lagi kami mengucapkan syukur kepada Allah atas segala berkat yang engkau berikan kepada kami, sekarang kami anak-anak untuk mengadakan pertemuan katekese kami di pagi hari ini kirannya engkau selalu melindungi kami memberkati kami dalam kegiatan kami ini berkatilah seluruh rangkaian kegiatan kami hingga selesai. Bapa yang maha pengasih inilah doa yang kami sampaikan ke padamu dengan perantaraan Yesus Kristus Tuhan kami yang hidup dan berkuasa kini dan sepanjang masa Amin

## **2. Langkah I: Mengungkapkan pengalaman hidup peserta**

- a. Menampilkan film pendek yang di kisahkan tentang pembawa terang dan membawah pengaruh besar bagi teman untuk ke jalan yang benar
- b. Setelah menonton peserta di minta untuk menceritakan kembali film pendek tadi dan mengambil poin penting dari film pendek tersebut
- c. Inti sari Cerita

Film pendek tadi menggambarkan/menceritakan bahwa kita kadang di pengaruhi oleh hal-hal duniawi yang membawah kita nanti ke jalan yang sesat, tetapi kita sebagai pemuda yang pengetahuannya cukup kita harus menjaga diri kita sendiri agar tidak terpengaruh dan terjerumus ke jalan yang sesat, kita sebagai seorang muda yang berpendidikan dan mempunyai pengetahuan yang cukup dan luas, kita mengarahkan mereka yang tersesat kembali ke jalan yang benar dan menjadi contoh untuk mereka dan membawah terang bagi banyak orang ,Sekelompok pemuda yang membentuk suatu organisasi dengan mengambil tema, “menjadi garam dan terang dunia” bagaimana cara kita untuk menjadi garam dan terang dunia bagi orang lain, dan bagaimana cara kita untuk menjadi terang dalam keluarga dan lingkungan kita perlu kita melakukan hal-hal atau suatu kegiatan yang menarik perhatian orang lain agar mereka bergabung bersama-sama demi kenyamanan bersama di dalam lingkungan kita dan keluarga kita serta membawah mereka ke jalan yang benar dan menjadi terang bagi orang lain.

- d. Mengungkapkan pengalaman: peserta OMK di minta untuk menceritakan pengalaman hidup mereka sesiau dengan pengalaman yang di alami selama masa hidupnya.

1.Masalah apa yang sedang Anda hadapi dalam hidup Anda?

2. Bagaimana Anda mengatasi masalah yang sedang Anda hadapi ini solusinya?

3. Bagaimana agar masalah Anda selesai dengan baik?

#### **e. Rangkuman**

Pengalaman membuat kita semakin dewasa dan bangkit dari pengalaman itu untuk memperbaiki hidup dan mencari pengalaman baru di luar, OMK di bentuk agar mereka mendapat pengalaman baru dan menjadi terang dunia bagi banyak orang. OMK adalah masa depan Gereja dan bangsa, orang muda di sebut sebagai contoh dan mempunyai bakat dan talenta yang di miliki oleh mereka, orang muda yang aktif di lingkungan dan stasi, orang muda dengan yang terlihat kompak dan saling melibatkan orang lain untuk bergabung dalam kegiatan.

### **3. Langkah II: Mendalami pengalaman hidup peserta**

a. Peserta di minta untuk merefleksikan sepiring pengalamannya dengan di bantu dengan beberapa pertanyaan.

1. Dengan cara apakah Anda melakukan suatu tindakan yang baik sebagai pembawa terang dunia bagi banyak orang ?

2. Bagaimana caranya Anda mendekati diri kepada mereka dan membawah mereka ke jalan yang benar.?

b. Dari jawaban yang di ungkapkan di atas pemimpin memberikan arahan rangkuman singkat misalnya :

Dalam kehidupan kita banyak orang yang melihat kita sebagai sosok seorang yang malas ke gereja, pemabuk, banyak penilaian dan kritikan yang di berikan kepada kita, akan tetapi kita percaya bawah apa yang mereka lihat itu hanya

sebatas yang mereka pikirkan dan mereka lihat dari luarnya saja tetapi dalam hati mereka tidak tahu, mereka tidak tahu niat baik kita, kita harus sebagai sosok yang sederhana dan kita adalah orang yang di pilih langsung oleh Allah untuk ada bersama sama dengan mereka sebagai pembawa terang bagi orang lain, dimanah dalam Injil Matius 7 :12-14 menekan bawah kita harus masuk lewat pintu yang sempit maka kita akan mendapatkan ruangan yang luas dan nyaman untuk kita sama halnya dengan kita bagaimana kita harus berusaha untuk memperbarui hidup kita dengan berbagai persoalan yang begitu banyak kita hadapi, tetapi hati kecil kita berkata untuk jangan menyerah selalu andalkan Tuhan dalam hidup kita semua beban hidup kita akan teras ringan.

#### **4. Langkah III: Menggali pengalaman iman kristiani**

- a. Dua orang peserta di minta untuk membaca perikop yang sudah di siapkan oleh pemimpin sebelumnya bacaan Injil yaitu dari Injil: Matius 5:16
- b. Peserta di kasih waktu dan kesempatan untuk membaca dalam hati Injil yang tadi serta merenungkan dan di bantu dengan beberapa pertanyaan.
  1. Ayat manakah yang Anda tersentu dan Anda selalu berbuat demi kian sesuai ayat atau perikop yang barusan Anda baca ?
  2. Sikap manakah yang perlu Anda ambil dalam kehidupan Anda dan menjadi terang baru orang lain di keluarga, lingkungan, dan kepada teman Anda sendiri.?
- c. Setiap diminta untuk mencari dan menemukan perikop dalam Injil sebagai pemegang dalam hidup Anda?

b. Pemimpin memberikan gambaran sedikit tentang Injil yang barusan kita membaca dari Injil Matius 5: 16 dalam Injil Matius tadi menegaskan tentang terang yang bercahaya di hadapan orang supaya mereka melihat perbuatan yang baik, mengapa dalam Injil di katakana demikian karna kita sebagai teman saudara kita harus saling mengasihi, membantu, satu sama lain menolong yang sedang mengalami kesusahan dan saling melengkapi bagi yang mengalami kekurangan. Dalam Injil ini sangat jelas yang berbicara perbuatlah sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu juga demikian kepada mereka. Dan masuklah lewat pintu sesak itu, karena lebarlah pintu dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena pintu sesak dan sempitnya jalan menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatkannya, jadi apa yang kalian lakukan itu akan memperbarui masa lalu Anda dan Anda akan mendapatkan pengalaman yang sangat berarti, Anda akan disenangi orang ketika Anda berbuat baik, dan saling menghormati. Kalian ada penerus bangsa dan gereja dan kalianlah yang di maksud Allah bahwa kalian adalah Garam dan terang dunia bagi mereka yang masih merasakan ketawaran dalam hidup dan kalianlah yang ada menjadi merasa dan penerang dalam hidup mereka. Dan masuklah lewat pintu yang sesak karena jalan hidup Anda tidak selamanya berjalan mulus tetapi ada banyak tantangan yang Anda pasti hadapi itulah arti dan makna masuk lewat pintu yang sesak maka Anda akan mendapat rumah yang luar biasa dan nyaman untuk di tempati.

## **5. Langkah IV : Menerapkan iman kristiani dalam situasi peserta konkret**

### **a. Pengantar**

Ungkapan "iman tanpa perbuatan adalah mati" bukan berasal dari Santo Paulus, melainkan dari Rasul Yakobus dalam suratnya kata santo Paulus mengatakan iman tanpa perbuatan adalah mati jadi ketika kita mempunyai iman kita tidak boleh mengandalkan iman saja, karna tanpa perbuatan iman itu akan hilang dengan sendirinya, dan yang lebih tepat adalah Anda memiliki iman, Anda harus menindak lanjutkan dengan perbuatan yang nyata dan menarik perhatian umat atau teman, agar perbuatanmu dan tindakan Anda itu di terima oleh umat dan Anda akan di sebut pembawa terang dalam keluarga, orang lain dan di lingkungan sekitarmu. Anda adalah model yang mempunyai iman dan bisa menerapkan lewat tindakan dan perhatian Anda untuk mereka fokusnya hanya kepada Anda karena Anda adalah pembawa terang dalam kegelapan mereka.

b. Sebagai peserta Anda di minta untuk merefleksikan bagaimana Anda akan menjadi terang bagi semua orang terlebih khusus di tempat Anda tinggal terutama dalam keluarga Anda dengan merenungkan berapa pertanyaan; sikap-sikap apa yang harus Anda lakukan dalam keluarga lingkungan untuk membangun solidaritas baik dalam keluarga dan lingkungan.?

c. Saat hening untuk merenungkan pertanyaan di atas dan sesudahnya peserta diberikan kesempatan untuk mengungkapkan

d. Arah rangkuman penerapan pada situasi peserta :

Banyak cobaan hidup dan permasalahan yang bertubi-tubi datang dan sering kita hadapi dan tanpa kita sadari, kita berada dalam kegelapan yang belum Anda

ketahuan dengan mata sendiri, dengan adanya kesadaran kamu di bantu dan di tolong kembali ke jalan yang benar dan dengan kebaikan orang lain kamu di sinari dengan terang yang bercahaya agar membuka mata hati yang di kelilingi dengan kegelapan yang mengelilingimu.

Dan pada kesempatan ini kita semua berharap dan memohon rahmat dari Allah agar kita semua di sinari dengan cahaya wajahnya agar kita tidak berada dalam kegelapan lagi tetapi kita selamanya berada dalam terang abadi dengan berdasarkan tindakan dan kutipan dari Injil Matius tadi yaitu: demikianlah hendaklah kamu terangmu di hadapan orang supaya mereka melihat kebaikanmu dan senantiasa memuliakan Bapakmu di surga.

## **6. Langkah V : Mengusahakan suatu aksi konkret**

### **a. Pengantar**

Bapak /Ibu dan teman-teman OMK yang terkasih dalam Tuhan kita Yesus Kristus kita telah mengungkapkan pengalaman kita secara bersama-sama sebagai satu iman yang sama, kita memiliki pengalaman yang berbeda dan unik dari setiap pengalaman kita masing-masing. Namun dalam kita suci yang mau menegaskan bahwa kita semua berada di dalam terang caya, dan dengan adanya terang maka semua perbuatanmu di lihat banyak orang. Sama halnya dengan ungkapan santo Paulus dalam suratnya Yakobus “ Iman tumpah perbuatan adalah mati” maka kita pun di tuntutan untuk menjadi terang bagi orang yang berada dalam kegelapan dan mendapatkan terang yang abadi, dan dengan kata santo Paulus kita di tuntutan untuk berbuat demikian jika kita mempunyai iman maka kita harus melakukan melalui tindakan kita setiap hari.

- b. Memikirkan niat-niat dan bentuk kita yang baru (pribadi, kelompok, atau bersama) dalam membangun kerja sama yang baik antara OMK dengan umat setempat. Berikut ini adalah pertanyaan penuntun peserta membuat kerja sama yang baik dengan niat-niat:
  - 1. Niat apakah yang perlu di kita buat bersama untuk menjalin kerja sama yang baik dengan umat dan masyarakat setempat ?
- c. Selanjutnya peserta di berikan kesempatan dalam suasana hening memikirkan sendiri tentang niat pribadi/bersama yang akan di lakukan.
- d. Niat-niat pribadi dapat diungkapkan untuk saling meneguhkan
- e. Kemudian pemimpin mengajak peserta untuk berbicara untuk mendiskusikan bersama dan menentukan niat baik bersama secara konkret, yang akan di wujudkan secara bersama di lingkungan dan di masyarakat.

## **7. Penutup**

- a. Setelah selesai memutuskan suatu tindakan atau aksi nyata peserta diberikan kesempatan untuk hening sejenak sambil memohon berkat Tuhan dan mengungkapkan tindakan aksi nyata kita di dalam hati, agar apa yang nantinya kami lakukan semuanya berjalan dengan baik sesuai rencana kami.
- b. Berdoa doa umat secara spontan dari setiap peserta yang mau berdoa dan semua doa permohonan kami tadi di satukan dengan doa yang di ajarkan Yesus kepada kami “Bapak Kami” dan seluruh doa yang di sampaikan dalam doa penutup dan semua rangkaian kegiatan kita di tutup dengan doa penutup

## **Doa Penutup**

Allah Bapak yang maha baik terima kasih atas berkat dan perlindunganmu dari awal kegiatan kami ini hingga selesai terima kasih Tuhan semuanya berjalan dengan baik dan tidak ada yang kurang dalam kegiatan katekese kami ini. Bapak yang baik kami mohon bantulah kami dalam membuat aksi nyata kami yang akan kami laksanakan nanti. Bapak di dalam kerajaan surga sekarang kami mau pulang kira Engkau melindungi kami dalam perjalanan pulang dan kami bisa bertemu dengan kedua orang tua kami di rumah dan sanak saudara kami. Bapak yang maha pengasih dan Penyang jadikan kami terus sebagai pembawa terang bagi orang lain yang bereda dalam kegelapan. Bapak kami satukan doa dan permohonan kami dengan doa yang di ajarkan oleh Yesus sendiri kepada kami

Bapak 1 x, Salam Maria 3x dan Kemuliaan

Dalam nama Bapak dan putra dan Roh Kudus Amin

## **Lampiran 2: Rancangan Persiapan 2**

### **KATEKESE MODEL *SHARED CRISTIAN PRAXIS* (SCP)**

#### **A. IDENTITAS**

##### **Pertemuan : II**

Pelaksanaan: Fitalia Y. Kabujai

Tema: "Datang Dan Ikutilah Aku" (Matius 4:19)

Tujuan : "Mari ikutilah aku, dan kamu akan kau jadikan panjalah manusia" panggilan untuk mengikuti Yesus Kristus yakni kaum muda diajak untuk terlibat dalam hidup menggereja melalui kegiatan-kegiatan kecil yang menjadi semangat awal bagi kaum muda dalam panggilan hidup pribadi mereka.

Tempat: Gereja Santo Yohanes Rasul Rawa Biru

Hari/tanggal: Hari minggu /

Waktu : pukul 16:15-19:30 WIT

Metode: Cerita pendek

Seharing pengalaman

Refleksi pribadi

Tanya jawab

Sarana: Video motivasi " sampai kapan Anda mengikuti Yesus

kitab suci perjanjian lama

Teks kitab suci

Bahan: Injil Matius 4:19

Sumber bahan: Yakobus 2:26

## **B. PEMIKIRAN DASAR**

Yesus memanggil para murid-muridnya dengan ajakan sederhana namun penuh makna: datang dan ikutilah aku” ajakan ini bukan hanya panggilan untuk berpindah tempat, tempat tetapi sebuah undangan untuk meninggalkan cara hidup lama dan mengikuti jalan yang baru bersama Kristus.

Ketika Yesus memanggil Simon Petrus dan Andreas, mereka sedang menjalani kehidupan mereka sebagai nelayan. Namun, panggilan Yesus mengubah arah hidup mereka sepenuhnya. Mereka meninggalkan pekerjaan mereka dan mengikuti Yesus tumpah banyak bertanya. Ini menunjukkan ketaatan dan iman yang luar biasa.

Panggilan ini sama yang berlaku juga bagi kita hari ini. Tuhan memanggil kita bukan hanya untuk percaya, tetapi untuk mengikuti dia secara aktif dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Mengikuti Kristus berarti kita siap untuk dibentuk, diajar dan diutus. Kita dipanggil menjadi “penjala manusia” membawahkan orang lain kepada kasih dan keselamatan dalam Yesus

## **C. PENGEMBANGAN LANGKAH-LANGKAH**

### **1. Pembukaan**

#### **a. Pengantar**

Selamat sore Bapak/ ibu dan yang terkasih teman-teman OMK yang terkasih dalam Tuhan kita Yesus Kristus, di sore hari ini kita bersama-sama katekese dan menggali pengalaman kita dalam kegiatan ini dengan bersama-sama membagi pengalaman hidup kita yang sering kita alami dalam keseharian kita baik, buruk yang kita alami kita akan berbagi bersama agar ke depan tidak ada beban hidup

dan kesulitan yang kita hadapi, dan dengan cara berpikir kita yang berbeda dengan orang lain dengan mempertahankan pendapat, dan di sini tempatnya kita saling sering pengalaman kita dengan berbagai pengalaman kita, dan dengan pertemuan kita di harapkan untuk semakin mampu untuk menyadari pentingnya membangun komunikasi antara teman, keluarga dan umat lainnya sehingga kita dapat menjalani kerja sama dalam hidup berorganisasi yang baik, meskipun kita sering di pandang negatif dari orang lain tetapi kita percaya bahwa yang kita lakukan itu akan menghasilkan sesuatu yang nantinya akan berguna dan bermakna bagi orang lain.

Dan dari pertemuan ini juga kita di harapkan untuk semakin mampu menyadari pentingnya membangun komunikasi antara umat beragama sehingga dapat menjalani kerja sama dalam hidup bermasyarakat di lingkungan sekitar kita.

#### **b. Doa Pembukaan**

Dalam Nama Bapak, Putra, Dan Roh Kudus. Amin

Allah Bapak di surga, kami hendak mengucapkan syukur dan terima kasih kepada engkau karena engkau telah melindungi kami serta masih memberikan kami berkat dan rezeki yang secukupnya tak lupa juga kami mengucapkan syukur kepadamu karena engkau masih memperbolehkan kami untuk hidup dan menikmati alam yang engkau sediakan bagi kami, Bapak yang maha baik kami anak-anak berkumpul di tempat ini guna untuk melakukan aktivitas /kegiatan kami yaitu katekese bersama orang muda Katolik kiranya Engkau memberkati kami dari awal kegiatan kami hingga berakhirnya kegiatan kami ini, kami mohon ya Bapak berilah kami hati yang tenang agar bisa mengikuti katekese ini dengan baik dan membagi pengalaman hidup kami kepada sesama kami yang hadir di sini. Bapak di dalam

surga masih banyak doa dan permohonan yang ingin kami sampaikan kepadamu, akan tetapi kami yakin dan percaya engkau begitu baik dan engkau mengetahui isi hati kami masing-masing, dan hanya ini yang kami sampaikan kepadamu kiranya engkau mengabulkan seluruh doa dan permohonan kami ini. Amin

## **2. Langkah 1: Mengungkapkan Pengalaman Hidup**

**a. Menampilkan Video motivasi** “ sampai kapan Anda mengikuti Yesus dari video ini yang mengisahkan tentang bagaimana Anda mengikuti Yesus dan sampai kapan Anda mengikuti Yesus dengan begitu banyaknya tantangan hidup, hambatan dalam keluarga dan teman, banyak persoalan yang Anda temukan dalam diri Anda bagaimana Anda menghadapinya.

b. Menceritakan kembali video motivasi : Anda di minta untuk menceritakan kembali video singkat itu kembali.

### **c. Inti sari cerita**

Seorang anak yang berjuang untuk mengikuti Yesus tetapi, banyak tantangan dan cobaan yang harus di lewatinya, masalah dalam keluarga, ajakan teman yang ingin menjauh dari Tuhan, banyak godaan yang sering di alami dalam kehidupan, seorang anak tetap akan berusaha untuk kembali ke jalan yang benar. Meskipun banyak rintangan yang telah di lewati ia percaya bahwa mengikuti Yesus adalah sesuatu yang indah dan mulia.

## **D. Pengungkapan Pengalaman**

Peserta di ajak untuk mendalami cerita pengalaman membangun komunikasi dengan umat beragama lain sangat baik dan saling menyapa satu sama lain dengan baik

1. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam kehidupan Anda.?
2. Kesulitan apa yang Anda sedang hadapi dalam keluargamu ?

e. Rangkuman

Pengalaman yang dialami membuat seseorang itu menjadi dewasa dan ingin memperbarui diri untuk menjadi pribadi yang baik dan membangun solidaritas dengan orang lain, pengalaman membuat kita semakin dewasa dan mengubah pola pikir kita dan membuat kita sadar, dari pengalaman itu kita belajar akan memperbarui diri kita, membentuk karakter kita untuk mengikuti Yesus meskipun begitu banyak godaan, masalah bertubi-tubi datang dan keraguan pun hadir dalam diri kita untuk berhenti mengikuti Yesus, tetap kita percaya dengan cobaan atau masalah yang datang membuat kita semakin kuat. Percayalah kita akan melewatinya dengan baik dan menyelesaikan dengan tenang.

Kita memang tidak bisa memaksakan kehendak orang lain untuk harus percaya dengan kita, dengan pengalaman kita yang buruk dimasa lalu kita tetapi kita yakin dan percaya cepat atau lambat mereka akan menerima kita sebagai teman atau saudara kita yang betul-betul mau sadar akan perbuatannya di masa lalu dan mau mengikuti Yesus dan kita akan menjadi penjala manusia bagi orang lain.

### **3. Langkah II: Mendalami Pengalaman Hidup Peserta**

a. Peserta OMK di ajak untuk merefleksikan seharang pengalamannya dengan di bantu dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang akan di lakukan oleh seseorang dalam video motivasi tadi untuk membantu masalahmu ?
2. Bagaimana caranya Anda untuk menghadapi kesulitan masalah keluargamu.?

b. Jawaban yang telah diungkapkan oleh peserta OMK pameri memberikan arahan rangkuman singkat, misalnya:

Dalam keluarga orang tua sering melarang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Rohani di luar dengan alasan membantu orang tua di rumah tetapi keinginan untuk mengikuti kegiatan di luar sangat besar, Anda bisa mencari cara lain dengan mengambil hati orang tua sehingga Anda mendapatkan ijin dari orang tua untuk mengikuti kegiatan rohani di luar, dengan cara membagi waktu membantu orang tuamu menyelesaikan pekerjaan rumah dan Anda jangan sering membantu, melawan apa yang mereka suruh itu adalah salah satu penilaian tertentu dari mereka, dan tidak ada orang tua yang ingin anaknya menjauh dari Tuhan, mereka ingin untuk anaknya jalan ke arah yang benar dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Rohani.

#### **4. Langkah III: Menggali Pengalaman Iman Kristiani**

- a. Salah seorang dari peserta OMK di minta untuk membaca salah satu perikop dari kitab suci dari Injil Matius (10: 5-15)
- b. Peserta diberikan waktu sebentar untuk hening sejenak sambil merenungkan dan menanggapi bacaan kitab suci dengan di bantu beberapa pertanyaan berikut :
  1. Ayat-ayat manakah yang mengatakan bawah Yesus melarang mereka untuk jangan membawah apa-apa jalan perjalanan?
  2. Bagaimana sikap dan respons mereka ketika mendengar Yesus berkata demikian kepada mereka dan tanggapan mereka kepada Yesus sepeti apa.?
- c. Peserta di ajak untuk mencari dan menemukan pesan dari perikop tadi sesuai dengan pertanyaan no. 2 pada poin di atas.
- d. Pemateri memberikan tafsiran dari Injil Matius dan menghubungkan dengan tanggapan peserta OMK dalam sehubungan dengan tema dan tujuan dari tema ini misalnya, sebagai berikut: ayat 9-10 yang menunjukan perkataan Yesus yang melarang para muridnya untuk jangan kamu membawah emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu, jangan kamu membawah bekal apa-apa dalam perjalanan, jangan kamu membawah baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat upah. Yesus dalam Injil ini mengingatkan kita supaya terlihat sederhana di mata orang lain, dan tidak memamerkan harta yang kita miliki, Yesus hanya mau kita sebagai pengikut dia tampil dengan pakaian yang seadanya tidak perlu dengan pakaian mewah dan mekap tebal, tampil apa adanya membuat orang lain akan lebih dekat dan senang bergaul dengan kita terutama bergabung dalam hidup menggereja kita sebagai orang muda perlu di perhatikan

hal ini, kita jangan terlihat sombong dan merasa paling tinggi di depan orang lain yang kebutuhan mereka pas-pas tetapi tampillah apa adanya dan dekatilah orang-orang seperti mereka sehingga mereka bisa mendapatkan sedikit wawasan di luar dari lingkungan mereka.

Dalam perikop sudah jelas Yesus menegaskan muridnya untuk jangan membawa apa-apa dalam perjalanan sehingga kita merasakan ke sederhana itu indah karna banyak orang yang senang berteman dengan kita Yesus juga mendekati orang lain miskin, bukan yang kaya karna Yesus mau mengajarkan kita arti kesederhanaan itu, sama halnya dengan kota orang muda Katolik yang sedang mengikuti Yesus yaitu lewat kebersamaan yang di bentuk secara sederhana dari hal kecil dengan kekurangan yang kita miliki bersama dan kebersamaan itu akan indah jika kita jalani bersama dengan saling menolong satu sama lain. Saling melengkapi dalam kekurangan maka upah akan besar dan mulia di surga, dari perikop ini bisa kita terapkan dalam diri kita serta di lingkungan, dan di umat dimanah tempat kita tinggal.

## **5. Langkah IV: Menerapkan Iman Kristiani Dalam Situasi Peserta Konkret**

### **a. Kata pengantar**

"Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati." Yakobus 2:26 sama halnya dengan kita jika kita mempunyai iman dan tidak di sertakan dengan perbuatan maka di katakan mati, iman berdasarkan perbuatan adalah sesuatu yang mulia jika di laksanakan duanya. Dalam Injil Matius di tegaskan secara jelas, maka apa yang kita per oleh perbuatlah demikian agar apa yang engkau impikan semua tercapai atau terjawab

dengan mulia dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri dalam diri kita sendiri. Kita sebagai orang kristiani yang di pilih oleh Allah, kita sudah di berikan talenta kita masing-masing maka perlu kita membina diri kita sendiri berdasarkan tindakan yang sering kita lakukan agar dua-duanya sejalan, kita telah di berikan Roh dan Roh itu ada bersama-sama dengan kita, mengaja tubuhmu dengan baik agar sehat tubuhmu dan peliharalah imanmu agar tumbuh dan berkembang dalam diri dan di tindak lanjuti dengan perbuatan kita sehari-hari, terutama dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat.

b. Sebagai bahan refleksi kita mampu membangun komunikasi yang baik dengan sesama sehingga terjadi relasi dengan baik antara satu sama lain dalam suatu kegiatan agar tujuan kita terwujud. Dalam hal ini kita akan melihat situasi kita masing-masing, dengan mencoba merenungkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Sikap-sikap yang sering kita perjuangkan dan kita kembangkan dalam membangun suatu relasi bersama antara umat dengan OMK ?

c. Peserta di minta hening untuk merenungkan pertanya di atas dan sesudah itu peserta diberikan kesempatan untuk mengungkapkannya.

d. Arah rangkuman penerapan pada situasi peserta :

banyak kaum muda yang sering melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan hati umat, dan membuat mereka tidak nyaman dalam lingkungan, orang muda di kenal dengan berbagai kenakalan yang di lakukan dengan perbuatan yang tidak disukai banyak orang dalam Injil di katakan "Sebab seperti tubuh tampah

Roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan adalah mati." Yakobus 2:26

Pada kesempatan ini perlu kita mohon rahmat Tuhan agar kita di berikan kekuatan, ketabahan dalam membangun relasi yang baik dengan umat dan mampu menjadi diri sendiri sebagai penajalah manusia bagi orang lain, iman yang kita miliki perlu di kembangkan dengan perbuatan yang terlihat dan di pandang baik sebagai seorang pemuda yang mau mengikuti Yesus dalam kondisi dan situasi apa pun tetap siap sedia.

## **6. Langkah V: Menentukan aksi dan niat nyata yang akan di laksanakan**

### **a. Membuat suatu aksi nyata**

Bapak /ibu teman-teman OMK yang terkasih dalam Tuhan kita Yesus Kristus berusa kita mendengarkan bacaan dari Injil Matius yang di dalam berisikan tentang mari, "ikutilah aku", dan aku akan jadikan penjala manusia dari, perikop ini kita bisa menceritakan atau sering kan pengalaman Anda dengan berdasarkan pengalaman Anda yang terjadi di masala lalu Anda. Di sekitar kita banyak orang yang butuh bantuan dari kita, pertolongan dari kita maka kita yang mau mengikuti Yesus kita harus menjadi pengajar bagi orang lain agar tujuan dan visi kita tercapai.

Dalam surat Yakobus 2:26 . "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati." Yesus memanggil kita dengan cara yang berbeda, dan tidak secara bersamaan tetapi sendiri-sendiri dan Yesus datang dengan cara tidak di undang, dengan waktu yang tidak terduga, dan ia mengubah pola hidup kita yang buruk menjadi yang baik dengan caranya sendiri. Dengan hal ini OMK merasa terpanggil untuk menjadi penjala manusia

dengan kata-kata yang di keluarkan oleh Yesus sendiri, dan hal itu tidak di rubah langsung tetapi membutuhkan waktu yang lama, sama halnya dengan mengubah atau perilaku seseorang tidak muda dan memerlukan waktu yang cukup lama, perubahan itu butuh proses yang panjang, hidup dalam rohani tidak muda banyak godaan, tantangan, masalah datang bertubi-tubi, iman kita bentuk harus kuat dan kita tahu bagaimana cara kita menghadapi masalah tersebut.

b. Memikirkan niat-niat dan bentuk keterlibatan orang muda dalam hidup menggereja ( pribadi, kelompok atau bersama) dan membangun hubungan yang lebih erat dalam berorganisasi terutama kegiatan orang muda Katolik yang di adakan di stasi atau paroki, kerja sama yang di butuh kan dan saling menjaga nama baik dan bersama dalam hidup menggereja dan menjalin kerja sama dengan umat setempat dengan baik. Berikut ini adalah pernyataan penutup untuk membantu peserta membuat aksi nyata OMK dengan umat setempat.

c. Selanjutnya peserta di berikan kesempatan dalam suasana hening sambil memikirkan masing-masing tentang niat pribadi/bersama yang akan di lakukan.

d. Niat -niat pribadi diungkapkan untuk saling meneguhkan.

e. Kemudian pendamping mengajak peserta untuk membicarakan dan mendiskusikan bersama guna menentukan secara konkret, yang dapat segera diwujudkan, agar mereka semakin mampu menjalani kerja sama antara umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

## **7. Penutup**

- a. Setelah semua di putuskan aksi dan niat pribadi kita, peserta diberikan kesempatan untuk hening sejenak( mengingat kembali niat yang telah di ambil dan memohon rahmat Tuhan agar usahanya nantinya berhasil.
- b. Doa Umat spontan dari setiap peserta OMK yang telah di tunjukkan dari awal sebelum mulai katekese sesuai dengan tema kita hari ini agar apa yang kita rencanakan dalam membuat aksi nyata kita terwujud, setelah doa umat pemimpin menyatukan dengan doa ,”Bapak Kami ,”dan doa penutup serta menutupkan semua rangkaian kegiatan katekese sebagai berikut:

### **C. Doa Penutup**

Allah Bapak dalam kerajaan surga kami mengucapkan banyak terimakasih kepadamu karena engkau telah membimbing kami dari awal kegiatan katekese kami pertengahan, hingga berakhirnya katekese dengan baik. Bapak dalam kerajaan surga sekarang kami anak-anakmu telah melaksanakan katekese model *Shared Christiani* semoga apa yang kami bahas tadi menambah pengetahuan dan menambah iman kami yang masih belum kuat dan masih sering tergoda dengan hal-hal duniawi. Bapak yang maha baik sekarang kami anak-anakmu ingin pulang ke rumah kami masing-masing sehingga Engkau memberkati kami dalam perjalanan kami sehingga kami sampai dengan selamat dan bertemu dengan kedua orang tua kami dan sanak saudara kami di rumah

Salam maria 3X

Kemuliaan

Dalam nama Bapak dan Putra dan Roh Kudus Amin

### Lampiran 3: Transkrip Wawancara

Tabel 4.4

<b>Pemahaman tentang hidup Menggereja, keterlibatan dalam kegiatan gereja, dan pengalaman katekese model SCP, efektivitas SCP terhadap keterlibatan</b>	
<b>Jawaban</b>	<b>Responden</b>
<p>Saya tidak padami tentang hidup menggereja dan saya jarang mengikuti kegiatan gereja seperti kegiatan hari Sabtu di Gereja, saya hanya sebentar saja di gereja ikut bergabung kerja sama-sama setelah itu saya balik ke rumah. Menurut saya secara pribadi tetapi buat teman-teman OMK yang lain masih harus di pertanyakan lagi soal seberapa pentingnya hidup menggereja, saya merasa penting karna penting tetapi di sisi lain saya merasa hidup saya biasa-biasa saja dan tidak ada perubahan yang buat saya itu yakni bahwa saya adalah anggota OMK yang merasa penting dalam hidup saya. Saya sendiri hanya ikut kegiatan yang kami sering lakukan, bersih gereja, rapikan atau gunting bunga, menyapu halaman luar gereja dan di dalam gereja. Dan ketika hari minggu saya mengangkat lagu sama bacaan satu dan dua seriap minggu. dan saya sering merasa malas untuk mewujudkan diri saya sendiri dan hidup sehari-hari.</p>	AD
<p>Saya paham tentang hidup menggereja yaitu aktif dalam kegiatan gereja seperti kerja bakti bersama, menjadi petugas liturgi dan membantu dewan untuk melakukan kegiatan gereja. Sering aktif dalam kegiatan OMK di stasi maupun paroki dan saya laki-laki yang selalu sendiri dan bantu Bapak dewan untuk kegiatan liturgi dan kegiatan lainnya saya ikut terlibat karna saya senang mengikuti kegiatan apalagi kegiatan gabungan semua OMK dari setia hari di paroki karna bisa pertemuan degan OMK dari paroki lain tetapi kita di stasi ini tidak pernah mengadakan kegiatan OMK yang berasal dari ketua dewan dan ketua OMK sendiri.</p>	LM
<p>Saya selalu rajin kerja bakti bersama dan ikut partisipasi dalam ibadah, membangun komunikasi yang baik, melayani sesama dengan tulus, menerapkan ajaran kristiani kepada teman-teman ikut partisipasi dalam lingkungan, dan pelayanan liturgi. Hambatan keluarga, mereka sering mengeluh tentang kegiatan OMK merasa sering bilang ikut kegiatan untuk apa tidak dapat uang, ikut mama ke kebun saja atau ke hutan menjaring. Dan teman-teman pun saja ajakan yang sama sering ajak saya untuk tidak terlibat aktif dalam kegiatan tetapi saya punya prinsip sendiri untuk ikut kegiatan OMK dan kegiatan lainnya. Saya termotivasi dan aktif dalam kegiatan katekese di lingkungan dan</p>	HS

<p>di gereja terlebih khusus untuk saya yang terlalu cepat terpengaruh dengan omongan orang lain yang nantinya merugikan saya ke depannya tetapi dengan katekese saya termotivasi dan saya menyadari bahwa katekese betul-betul mengubah hidup saya dan memotivasikan saya untuk terlibat aktif dalam kegiatan hidup menggereja</p>	
<p>saya tidak paham tentang hidup menggereja dan saya tidak paham tentang hidup menggereja. Saya tidak merasa penting dalam hidup menggereja saya memang orang muda Katolik tapi saya jarang aktif dalam kegiatan gereja dan kegiatan lainnya yang bersangkutan dengan gereja dan lain sebagainya. Saya merasa sulit dalam hidup menggereja karna saya tidak pernah aktif dan terlibat dalam kegiatan apa pun itu yang bersangkutan dengan kegiatan gereja dan saya tidak tahu bagaimana caranya saya mewujudkan dalam diri saya dan saya jalankan dalam kehidupan saya setiap hari. Tantangan utama yang saya hadapi saya hanya merasa malu dan takut karna saya merasa saya bukan orang yang baik dalam menghayati dan mendalami hidup menggereja, dan saya selalu lalai dan tidak pernah terlibat dalam kegiatan OMK di Stasi dan di Paroki dan saya merasa malu dengan teman-teman yang sering aktif dan terlibat dalam kegiatan OMK. Saya Misa Minggu 2X /Bulan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan OMK Tidak pernah /Bulan</li> <li>• Katekese tidak pernah/ Bulan</li> <li>• Kegiatan Sosial tidak pernah/Bulan</li> </ul> <p>Menurut saya kegiatan yang sering di laksanakan itu hanya membuang waktu kosongnya kami untuk mencari makan, mencari uang karna di zaman sekarang kita hidup butuh uang dan saya harus pergi mencari nafkah.</p>	AS
<p>Awal pembentukan OMK mereka baik dan aktif, mereka merasa aktif apa saja mereka lakukan untuk gereja dan kalo untuk sekarang mereka semua sudah terlalu jarang untuk terlibat dan Bapak sering minta bantu mereka untuk babat rumput tidak semua yang kerja yang dengar-dengar saja yang aktif. Dan terlibat kerja. Jumlah OMK 40 orang dan yang aktif tidak semua 40 orang itu yang aktif hanya 3 orang dan yang terlihat aktif anak-anak SD kelas 3, 4, 5 yang sering aktif dalam kegiatan di gereja bersama dengan OMK yang hanya berapa orang saja. Dukungan dari orang tua sangat kurang yang saya perhatikan selama ini mereka tidak mendesak anak untuk aktif dalam kegiatan OMK tetapi pada saat ada kegiatan mereka peduli dan menyuruh anak untuk ikut terlibat dalam kegiatan, orang tua yang paham tentang kehidupan menggereja itu yang mengarahkan anaknya untuk ikut.</p>	LD

<p>Harapan Bapak ke depan mungkin mereka bisa aktif kembali seperti semula awal pembentukan mereka aktif kegiatan apa saja mereka itu dan saya berharap untuk ke depannya mereka bisa sadar dan bisa aktif kembali untuk mengikuti kegiatan gereja dan aktif dalam</p>	
<p>Untuk sekarang kondisi OMK aman-aman saja mereka selalu ikuti kegiatan apa yang saya suruh tapi itu pun tidak semua yang hadir semua yang hadir mala yang lebih aktif itu anak-anak SD yang rajin kerja bantu saya bersihkan gereja.</p> <p>Jumlah OMK saya kurang tahu jumlah anggota berapa dan buku pendaftaran sudah hilang jadi saya perkirakan yang aktif tidak sampai 10 orang yang aktif terkadang yang lebih aktif di gereja itu anak-anak. Kalo sudah sore mereka biasa datang menyapu gereja dengan sekretaris OMK yang selalu di gereja di sini saya hanya datang dan temani mereka bersih akan gereja habis itu kami pulang.</p> <p>Membangun iman orang muda Katolik dan mendorong para OMK untuk selalu aktif dan terlibat dalam kegiatan gereja, meningkatkan keterlibatan yang aktif, menciptakan komunitas, dan menjadi garam dan terang dunia bagi umat di Stasi Rawa Biru, mendorong mereka untuk aktif di gereja dan tidak di gereja saja tetapi menjadi teladan yang baik bagi umat setempat dan memberikan contoh yang baik kepada adik-adik dan umat setempat</p>	<p>KD</p>

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi orang muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru.

Jawaban	Responden
<p>Saya kurang semangat untuk ikut terlibat dalam kegiatan OMK yang t mereka buat hal yang buat saya tidak aktif yaitu kurang malas, tidak ada keinginan untuk terlibat dalam kegiatan OMK saya lebih suka dengan kegiatan saya sendiri, seperti ke hutan ke lapang dan ke kebun mereka selalu mengabaikan kegiatan yang di lalukan oleh ketua OMK di gereja, dan untuk sekarang memang sulit untuk kumpulkan mereka karena memang sekarang mereka sibuk ke hutan berburu, mencaring.</p> <p>saya merasa malas dengan diri saya sendiri, saya lebih suka di rumah pergi ke rawa yang bisa menghasilkan sesuatu seperti : ikan, daging, jual dan mendapatkan uang dari pada saya di kampung ikut kegiatan yang tidak bisa menghasilkan uang atau makan dengan sekarang</p>	<p>AD, YM</p>

ekonomi susah, dan yang dua: saya selalu tidak percaya diri, untuk berdiri di depan umat dan di depan teman-teman saya, itu yang sering membuat saya tidak aktif dalam kegiatan OMK	
Malas saja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dan saya lebih suka di yang tenang dari pada mengikuti kegiatan yang hanya duduk saja, buang-buang waktu. dan yang paling mempengaruhi dalam diri saya yang pertama malas untuk ikut kegiatan di gereja dan yang kedua saya merasa malu dan saya memang tidak suka untuk ikut terlibat dalam kegiatan OMK di Stasi atau di Paroki.	HS, AS
Bapak kurang tahu apa yang buat mereka sampai tidak aktif tapi mungkin karna Pengaruh untuk ke hutan berburu dan menjaring dan memang pada saat ini air besar di rawa jadi mereka semua lebih memilih untuk menjaring berburu karna dapat hasil cepat dan kegiatan gereja mereka abaikan tampah sadar diri kalo mereka OMK yang hari Sabtu selalu kerja bakti bersama membersihkan gereja. Saya melihat OMK di sini memang mereka sulit untuk di atur dan di gerakan, mungkin merasa malu, takut baca salah, gemetar untuk baju ke depan dan juga mereka merasa malas untuk kegiatan yang begitu-begitu saja mereka juga malas karena tidak ada yang menggereja, mereka sebagai ketua juga bingung mau buat mereka untuk semangat bagaimana karna mereka jarang untuk aktif	LD. KD

3. upaya –upaya apa yang dapat di lakukan untuk meningkatkan peran Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan selaku Ketua Dewan Stasi Dan Ketua OMK Stasi Santo Yohanes Rawa Biru

Jawaban	Responden
Mencoba mengumumkan setiap hari minggu di gereja untuk kegiatan hari Sabtu dan ikut terlibat dalam kegiatan yang di buat oleh ketua dewan dan ketua OMK dan aktif setiap hari Sabtu seperti: latihan kor, bacaan, dan mazmur dan kegiatan lainnya seperti kegiatan OMK yaitu: latihan memimpin doa Rosario dan katekese OMK yang bersangkutan dengan kegiatan OMK	LD
Coba membuat suatu kegiatan untuk menarik perhatian OMK kembali, dan aktif lagi seperti awal	

<p>mula pembentukan OMK semua kegiatan mereka ikut terlibat kerja bakti bersama, mencoba membuat pertemuan hari Sabtu sekali-gus melatih kembali keaktifan mereka untuk tampil di depan altar membaca, bersama-sama mengangkat lagu membantu dewan, tetapi sama saja mereka semua lebih pilih untuk keluar, menjaring, berburu, dan ke kebun.</p>	<p>KD</p>
---	-----------

#### Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara

Informan 1 dengan anggota OMK  
di Stasi Santo Yohanes Rawa Biru  
2 . 26 Juni 2025



wawancara sekretaris OMK sekaligus  
anggota OMK ke 2 di Stasi Santo  
Yohanes Rasul Rawa Biru 26 Juni 2025



Informan ke 3 anggota OMK aktif  
di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru  
26 Juni 2025



Informan ke 4 anggota OMK tidak aktif  
di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru  
. 26 Juni 2025



Informan ketua 5 selaku ketua OMK  
di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru  
28 Juni 2025



Informan ke 6 sekaligus ketua dewan stasi  
santo Yohanes rasul rawa biru lingkungan 1  
29 Juni 2025.



Pembersihan lingkungan gereja pada  
Hari Sabtu tanggal 21 Juni 2015 bersama  
OMK



Pertemuan singkat bersama  
OMK di gereja Stasi Santo Yohanes  
Rasul Rawa Biru 15 Juni 2025

